

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DALAM  
KURIKULUM MADRASAH UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS PESERTA DIDIK  
(studi Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatul  
Syabab Sumberwringin Sukowono Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh

Sofiatul Afifah

NIM : T20173093

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
DESEMBER 2021**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DALAM KURIKULUM  
MADRASAH UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK  
(studi Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madsah Aliyah Raudlatus Syabah  
Sumberwringin Sukowono Jember)**

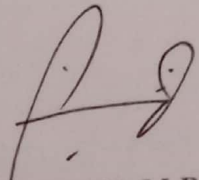
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh  
Sofiatul Afifah  
NIM : T20173093

Disetujui Pembimbing :

  
NURUDDIN, M.Pd.I  
NIP. 197903042007101002


IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DALAM  
KURIKULUM MADRASAH UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI  
RELIGIUS PESERTA DIDIK  
(Studi Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madsrah Aliyah Raudlatus Syabah  
Sumberwringin Sukowono Jember)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pada

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Januari 2022

Ketua  
  
Zeiburhans Saleh, S.S, M.Pd.  
NIP.198008162009011012

Tim penguji

Sekretaris  
  
Dani Hermawan, M.Pd.  
NIP:198901292019031009

Anggota :

1. Dr.Rifan Humaidi, M.P.d.I
2. Nuruddin, M.P.d.I

(  )  
(  )

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP.19640511 199903 2 001

**MOTTO**

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. An Najm : 39)<sup>1</sup>



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Kari

## PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak tercinta (Asari) dan Ibu tersayang (Sitti Muzayyanah) yang telah memberikan kasih sayang tulusnya tanpa mengenal waktu, selalu memberikan dukungan hingga sampai dititik ini. Terimakasih atas keringat kuning, jerih payah yang bapak ibu berikan terhadap saya. Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.
2. Keluarga kecil saya yaitu suami tercinta (Akhmad Noval) dan anak pertama saya (Mohammad Uwais Zaidhan), yang telah menjadi penyemangat hidup saya sehingga saya sampai berada dititik ini.
3. Guru TK, SD, MTs, Diniyah, MA yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta Dosen UIN K.H. Achmad Siddiq yang telah membimbing, mengarahkan dan mendukung setiap langkah saya. Terimakasih.
4. Sahabat tercinta, Grup Bar-bar, Lia Andriani dan Fitiyah Nur Aini. Terimakasih sudah selalu ada untuk saya, disaat terpuruk, selalu memberi semangat dan mendengarkan segala keluh kesah curahan hati saya. Serta selalu mendukung saya demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Keluarga besar MPI C3 dan seluruh teman-teman seangkatan saya tahun 2017. Terimakasih untuk setiap kenangan, pengalaman dan juga pelajaran berharga selama 4 tahun ini, semoga bisa menjadi kenangan indah untuk dikenang nantinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, Allah Azza Wajallah, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam madrasah strudi pondok pesantren salaf Raudlatul Ulum dan madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember”. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan terhadap baginda akhiruz zaman Rasullullah SAW, yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya dari gelap menuju terang.

Dengan selesainya penelitian ini, tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Namun kiranya hanya do’a yang dapat penulis panjatkan untuk segala dukungan yang tidak akan ternilai harganya. Semoga amal ibadahnya diterima dan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi-Nya. Dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah berkenan mendidik saya.
3. Nuruddin, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan serta bimbingan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Nuruddin, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah membimbing dari awal saya kuliah.
5. Hosni, S.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab, dan K.H. Misbah Umar, selaku Pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Sukowono Jember yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian. Dan juga kepada

seluruh dewan guru yang telah bersedia untuk memberikan informasi serta bimbingan demi terselesaikannya penulisan ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa IAIN Jember, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan.

Dengan diiringi do'a semoga Allah SWT. Membalas semua amal ibadah mereka dengan balasan yang setimpal, semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang telah membaca dan memanfaatkannya.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, juga bagi para pembaca, serta masyarakat luas pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Jember, 17 Desember 2021

Sofiatul Afifah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Sofiatul Afifah**, 2021: Implementasi *Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren Studi Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum Sumber Wringin Sukowono Jember*

**Kata Kunci:** Implementasi *Kurikulum Integratif, Kurikulum madrasah, Kurikulum Pesantren*

Kurikulum integratif adalah suatu perangkat rencana yang berisi tentang pendalaman suatu materi yang dipadukan dengan berbagai bidang keilmuan sehingga menciptakan suatu hubungan yang erat dan harmonis dalam mempelajari suatu konsep secara mendalam. Artinya, Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren.

Fenomena yang saat ini menjadi perhatian dalam Kurikulum 2013 adalah tentang kemerosotan moral peserta didik yang menjadi perhatian serius dalam kurikulum PAI, dan bahasa yang termaktub dalam KMA No.183 tahun 2019. Dimana diperlukannya penanaman nilai-nilai keagamaan ( karakter dan akhlak mulia) yang mendalam, Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia Perlu memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum keagamaan yang memadukan antara madrasah dan pondok pesantren dalam sebuah kurikulum integratif menjadi penting untuk diterapkan pada saat ini.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah Aliyah Raudlatul Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember, 2) Bagaimana Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Di Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember, 3) Bagaimana Implikasi Kurikulum Integratif pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai religius peserta didik di MA Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jembe

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah 2) untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah, 3) Untuk mendeskripsikan Bagaimana Implikasi Kurikulum Integratif pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai religius peserta didik.

Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data naturalistik berupa penjelasan yang bersifat alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisisnya menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang interaktifnya dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dan untuk mendapatkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber

Dari penelitian memperoleh kesimpulan, 1) Perencanaan kurikulum integratif Tujuan kurikulum yaitu dengan cara penyamaan visi, misi dan tujuan kurikulum dan b) Konten Kurikulum, konten isi dalam struktur kurikulum dengan cara menyandingkan materi pesantren ke dalam paket kurikulum madrasah 2) Implementasi kurikulum integratif, Sumber belajar memakai buku paket dan juga sumber belajar kitab-kitab pesantrenn, Metode pembelajaran yaitu memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal. 3) Implikasi kurikulum integratif, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kedisiplinan.



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>PERSETUJUAN</b> .....	
<b>PENGESAHAN</b> .....	
<b>MOTTO</b> .....	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	22
1. Kurikulum Integratif .....	22
2. Kurikulum Madrasah Aliyah .....	29
3. Kurikulum Pesantren .....	32

4. Nilai Religius .....	44
-------------------------	----

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	51
F. Keabsahan Data .....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	51

### **BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
1. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab .....	63
2. Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab.....	74
3. Implikasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai religius Peserta didik .....	82
C. Pembahasan Temuan .....	87

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-Saran .....	104



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang ....	20
Tabel 2.2	Kajian Kitab Kuning di pondok Pesantren Salaf .....	37
Tabel 2.3	Jadwal kegiatan harian santri Raudlatul Ulum Suberwringin Sukowno Jember .....	38
Tabel 4.1	Daftar materi muatan Lokal SKU .....	70
Tabel 4.2	Dokumentasi Struktur kurikulum Keagamaan MA Raudlatus Syabab .....	72
Tabel 4.3	Metode Pembelajaran kitab kuning di Madrasah .....	81
Tabel 4.4	Hasil Penelitian Implementasi Kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah dalam Kurikulum Madrasah untuk menanala nilai-nilai religius peserta didik .....	87
Tabel 4.5	Integrasi Mata Pelajaran keagamaan.....	92
Tabel 4.6	Bagan Implementasi Kurikulum Integratif pesantren dalam Kurikulum madrasah.....	99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Madrasah dan Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berdiri di negara Indonesia. Lembaga pendidikan yang dibangun sebagai bentuk pemberian pendidikan yang layak bagi masyarakat Islam utamanya. Pada awal kemunculannya pondok pesantrenlah yang lebih awal berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, yang dipelopori oleh Wali Songo. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang memegang teguh diktum *al-muhafadhah 'ala al-qodim al-sholeh waal-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Perkembangan pesantren mulai terlihat ketika pesantren berhadapan dengan sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Belanda pada masa kolonial. Hal itu yang kemudian menjadi sebuah tantangan yang memicu pesantren untuk mendirikan madrasah sekaligus mengakomodasi tantangan tersebut.

Pendirian madrasah ini mengalami tarik menarik antara keinginan pesantren untuk mempertahankan identitas dan ciri khas di satu sisi, dengan keharusan mengakomodasi perubahan zaman yang ada. Pesantren memiliki tradisi yang kental yakni pembelajaran kitab kuning dan tafaquh fiddin (pendalaman ilmu agama) bisa dipertahankan dengan madrasah. Kemudian, madrasah mulai berkembang dan memisahkan diri dengan

pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai usaha untuk memadukan kedua bidang pendidikan.

Madrasah yang berusaha melakukan pembaharuan menghadapi kenyataan bahwa *out put* dari madrasah serba tanggung, pengetahuan agamanya tidak mendalam sebagaimana dipondok pesantren yang identik dengan pengajaran pendidikan agamanya sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. Hal tersebut terjadi sebab kurikulum yang ada di madrasah oleh pemerintah memberi porsi 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum, sebagai konsekuensi masuknya madrasah dalam sistem pendidikan nasional<sup>1</sup>.

Sedangkan dalam tujuan pendidikan nasional sendiri dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dimana tujuan pendidikan Indonesia saat ini adalah pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut masih belum bisa secara maksimal dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehingga hal tersebut menjadi tantangan dari pendidikan agama Islam. Hal ini termaktub dalam KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Dhaifi, Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia, (Jurnal Edureligia, Volume 01, Nomor 01, 2017). 79-80

bahasa Arab yang mana tantangan internal dari pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan pendidikan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia masih belum tercapai secara masif; dan pembelajaran PAI yang secara umum masih pada tataran pengetahuan saja belum menjadikan agama sebagai nilai-nilai dasar dalam jalan hidup untuk menuntun peserta didik sholeh spiritual dan sholeh sosial.<sup>2</sup>

Terbukti dengan adanya fenomena saat ini sering kali kita temukan bahwasanya banyak dari kalangan siswa-siswi yang dalam dirinya belum tertanam nilai-nilai agama yang kuat, maka mereka sering kali melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agamanya. Seperti yang akhir-akhir ini terjadi *Bullying* , kekerasan antar siswa baik di sengaja atau tidak di sengaja . Sesuai dengan hal tersebut maka diperlukannya pembelajaran pendidikan agama yang lebih mendalam sehingga pendidikan agama bukan sekedar memberikan pemahaman tentang suatu materi yang lebih mengedepankan ranah kognitif akan tetapi pendidikan agama pun juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar bagi peserta didik menjalankan kehidupannya di dunia maupun diakhirat.Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>2</sup> Direktorat KSKK Madrasah, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 4-5

*Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Berdasarkan ayat diatas Allah menganjurkan kita untuk lebih memperdalam pengetahuan agama untuk bekal diri kita serta membagikan ilmunya kepada orang lain dalam urusankeagamaan. Hal ini ditegaskan dalam UUD RI Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) yang mengatakan bahwa “pemerintah menyelenggarakan dan mengupayakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan ahlak mulia dalam rangka mencerdaskankehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.” Selain itu berdasarkan konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas, madrasah kini telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Amanat konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas, menyebutkan bahwa: pentingnya pelaksanaan pendidikan dengan melestarikan keanekaragaman pelaksanaan pendidikan di masyarakat, dalam satu payung pengelolaan yang sama yaitu: “sistem pendidikan nasional”. Kebijakan-kebijakan pemerintah, terutama menyangkut kurikulum dan tuntutan masyarakat dalam mempersiapkan anak-anak mereka yang mengerti agama yang kuat.<sup>3</sup>

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari peran kurikulum, keberhasilan pendidikan salah satunya adalah mutu dari kurikulum di setiap lembaga pendidikan. Hal ini pula yang diupayakan untuk

---

<sup>3</sup> Ahmad Dhaifi, Op.Cit., 80-81



memaksimalkan pendidikan agama di madrasah dengan merencanakan sebuah kurikulum yang tepat guna. Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga perlu memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum keagamaan yang memadukan antara madrasah dan pondok pesantren dalam sebuah kurikulum yang integratif. Sebab sebuah madrasah telah memiliki pedoman kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga dengan pengintegrasian dengan pondok pesantren diharapkan peserta didik akan memahami pembelajaran agama serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Kurikulum sangat berperan besar di setiap langkah dan tujuan pendidikan karena kurikulum merupakan seperangkat alat pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi dan misi disetiap lembaga pendidikannya. Pola ini sebagai langkah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan dipadukan kurikulum pendidikan pesantren, sehingga akan memperkaya pengetahuan agama, peningkatan keimanan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri mereka.

Berdasarkan paparan di atas penulis berpendapat bahwa pentingnya kurikulum integratif yang memadukan antara pendidikan agama di pesantren dalam pendidikan madrasah, agar supaya siswa siswi madrasah tidak hanya mendapatkan pendidikan umum saja melainkan mendapat

pendidikan agama sekaligus serta dapat mencetak out put yang bermoral dan beragama, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Implementasi kurikulum integratif di madrasah dan pesantren Raudlatus Syabab sumber wringin Sukowono Jember. Istilah “integrasi (integrated) biasanya terkait dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi biasanya dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti.<sup>4</sup> Integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunkanlah kesatuan (unity) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian-bagian dengan keseluruhannya (part-whole relationships). Pengorganisasian ini menyajikan penyatuan pengetahuan dalam sebuah kurikulum agar lebih mudah diterima dan bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengertian mereka mengenai diri mereka sendiri dan dunia yang lebih luas.

Fenomena yang saat ini yang menjadi perhatian dalam Kurikulum 2013 adalah tentang kemerosotan moral peserta didik yang menjadi perhatian serius dalam kurikulum PAI dan bahasa yang termaktub dalam KMA no.183 tahun 2019. Dimana diperlukannya penanaman nilai-nilai keagamaan (karakter dan akhlak mulia) yang mendalam, hal ini sejak lama telah dilakukan dalam sistem pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, untuk

---

<sup>4</sup> Hartono, Pendidikan Integratif (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016)

mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia perlu memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum keagamaan yang memadukan antara madrasah dan pondok pesantren dalam sebuah kurikulum integratif menjadi penting untuk diterapkan pada era saat ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan Perumusan hal yang sangat penting di dalam suatu penelitian, karena masalah merupakan objek yang hendak diteliti yang masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti masuk kelapangan atau situasi social tertentu. Maka dalam penelitian apapun, fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya<sup>5</sup>.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan, dalam penelitian yang akan dilakukan yakni Implementasi kurikulum integratif peasantren dalam kurikulum madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik (Studi Pondok Pesantren Salaf Raudlatul ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatusyabab Sumberwringin Sukowono Jember, maka yang akan peneliti teliti di lapangan, yaitu :

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember?

---

<sup>5</sup>.TIM Penyusun. Pedoman karya tulis Ilmiah (Jember: IAIN, 2013), 48.

2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Di Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember?
3. Bagaimana Implikasi Kurikulum Integratif pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai religius peserta didik di MA Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu standar akhir yang ingin dicapai oleh suatu proses, dan tujuan tersebut merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan arah dan langkah bagi suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>6</sup>.

Sehubungan dengan diskripsi diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Ingin mengetahui Implementasi Kurikulum Integratif

Madrasah dan Pesantren Studi Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum Sumber Wringin Sukowono Jember

---

<sup>6</sup> TIM Penyusun. Pedoman karya tulis Ilmiah (Jember: STAIN, 2013), 48.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah Di Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum Madrasah di Madrasah Aliyah Raudlatus Sayabab Sumberwringin Sukowono Jember
- c. Untuk mendeskripsikan implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik Di Madrasah Aliyah Raudlatus Sayabab Sumberwringin Sukowno Jember

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia tentunya memiliki tujuan, yang tentunya tidak lepas dari manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, dari beberapa komponen yang ada di atas, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diangkat akan memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan yang baru. Bahwasannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan memberikan kurikulum integratif kepada peserta didik sebagai upaya bagi seorang guru madrasah memperkuat pemahaman bidang keagamaan. Ketika hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik

itu meningkat, maka kurikulum pembelajaran yang dibuat oleh guru bersama warga madrasah itu dapat dikatakan berhasil. Sehingga dengan adanya penelitian Implementasi kurikulum integratif dapat memberikan hasanah yang lebih luas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk penunjang pemahaman yang lebih baik untuk peningkatan kualitas generasi mendatang tentang bidang keilmuan agama. Serta memiliki gambaran mengenai konsep penerapan kurikulum integratif yang dilakukan oleh dua lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini sangatlah memberikan dampak yang positif terutama peneliti dicetak sebagai pendidik yang handal. Pendidik yang handal bagi peneliti adalah pendidik yang dapat memposisikan dirinya sebagai guru yang mampu melihat peluang strategis dalam memberikan kurikulum pembelajaran yang memudahkan pemahaman peserta didik serta meluas dan terarah. Dengan mengetahui penyusunan kurikulum integrasi dalam madrasah akan menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kurikulum integrasi madrasah dan pondok pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan MA. Raudlatus Syabab Sumberwringin Suowono Jember

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam mengembangkan kurikulum yang meliputi bidang

keagamaan di MA Raudlatus Syabab Suber Wrigin Sukowono Jember. Sehingga dengan adanya kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren ini pembelajaran dapat dilakukan secara dinamis serta memiliki kualitas pendidikan agama yang kuat dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan.

c. Bagi Masyarakat

Dalam lembaga non formal yang ada dimasyarakat pun penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan kurikulum yang terintegrasi secara dinamis. Sehingga masyarakat tidak hanya menerima pemahaman doktrinan saja akan tetapi digabungkan dengan berbagai hal yang ada disekelilingnya

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada<sup>7</sup>. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah:

### 1. Kurikulum Integratif

Kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.<sup>8</sup> Sedangkan kata “integratif” merupakan bentuk kata sifat dari kata “integrasi” yang bermakna penyatuan supaya menjadi suatu

<sup>7</sup> Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiahiswa* (Jember: IAIN ,2018)

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan, kata “kurikulum”.

kebulatan atau menjadi utuh.<sup>9</sup> Jadi “integratif” dapat diartikan dengan yang bersifat integral atau terpadu.

Kurikulum Integratif adalah suatu perangkat rencana yang berisi tentang pendalaman suatu bidang yang dipadukan dengan berbagai bidang keilmuan lain, bukan untuk memperluas pembahasan akan tetapi memperdalam pembahasan secara baik sehingga menciptakan suatu hubungan yang erat dan harmonis.

## **2. Kurikulum Madrasah dan Pesantren**

Dalam pengertian yang kompleks, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

Sedangkan kata “madrasah” berarti sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.<sup>11</sup> Jadi, kurikulum madrasah adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan serta implementasi dari tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam (madrasah).

Kurikulum madrasah diatur dengan ketat oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Keputusan Menteri Agama. Sedangkan “pesantren” dalam makna sempit dapat diartikan sebagai asrama dan tempat murid-

---

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 384.

<sup>10</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1.

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 618.



murid belajar mengaji.<sup>12</sup> Dalam makna yang lebih luas, pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>13</sup> Dengan demikian, kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama permanen untuk para pelajarnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren disusun sendiri oleh kyai pemilik pesantren dengan pembedangan materi yang lazim dipakai di berbagai pesantren, tanpa ada intervensi dari pemerintah.

Jadi, yang dimaksud dengan “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren” adalah pengelolaan sistem kurikulum yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang terpadu atau terintegrasi antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, khususnya di Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab yang berada di bawah naungan pondok pesantren salaf yaitu Raudlatul Ulum yang mana madrasah dan pesantren ini berada di dalam satu lembaga yaitu lembaga formal dan lembaga non formal.

### **3. Nilai-Nilai Religius Peserta didik**

Nilai-nilai religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluknya. Dalam penelitian ini nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui

---

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 746.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, 2.

kurikulum integratif seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan dan nilai keteladanan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab ke bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir:

**BAB I** : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**BAB II**: Pada berikut ini akan di paparkan kajian kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang modernisasi manajemen pesantren disertai sub-sub pembahasan yang terkait. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

**BAB III** : Bab ini memuat metode dan prosedur penelitian yang di dalamnya pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dengan pertimbangannya, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis, keabsahan data dan tahap - tahap penelitian.

**BAB IV**: Bab ini memuat laporan hasil penelitian dari judul Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam madrasah studi di Pondok pesantren

salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember, yang meliputi Perencanaan kurikulum integratif madrasah dalam pesantren, Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam madrasah, dan Nilai-nilai religius peserta didik, Fungsi bab ini adalah sebagai bahasan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh serta untuk menemukan kesimpulan.

**BAB V:** Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan bidangkajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.<sup>14</sup> Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan fokus permasalahan antara peneliti dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti, ditemukan 3 (tiga) hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Subki dengan judul “*Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*”. Temuan penelitian ini adalah: (1) Model pendidikan pondok pesantren al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf di sisi lain; (2) Integrasi model pendidikan madrasah al-Anwar dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan

---

<sup>14</sup> Wahidmurni, Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif; Skripsi, Tesis dan Disertasi, (Malang; UM Press, 2008), hlm. 23.

pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.<sup>15</sup>

2. Penelitian Khalid Rahman yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang*”. Temuannya adalah: (1) Konsep pengembangan kurikulum terintegrasi yang dilakukan SMAN 10 Malang adalah konsep visi dan misi terintegrasi, integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum dan pembelajaran sesuai modelnya baik *within single disciplines*, *across several disciplines*, dan *inside the mind of the learner*; (2) Manajemen perencanaan kurikulum terintegrasi yang menggunakan model interaksi rasional dan rasional deduktif untuk membagi peran antara pimpinan dan guru pelaksana kurikulum terintegrasi, dan untuk mengatur komponen pendidikan pendukung pengembangan kurikulum terintegrasi; (3) Manajemen pelaksanaan kurikulum terintegrasi dilaksanakan dengan proses pembelajaran di kelas, dengan mengedepankan metode *problem solving*, metode proyek, pengajaran unit, *inquiry*, *discovery*, dan pendekatan tematik serta sumber dan media pembelajaran variatif; (4) Manajemen evaluasi kurikulum terintegrasi yang dilaksanakan dengan fungsi pengawasan/pengendalian dan supervisi oleh pimpinan, sedangkan guru melakukan evaluasi berdasarkan tiga ranah penilaian siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam instrumen berbentuk tes maupun non tes; (5) Dampak penerapan

---

<sup>15</sup> Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*, Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.

manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi di SMAN 10 Malang terhadap prestasi sangat membanggakan dengan banyaknya prestasi yang diraih, sedangkan terhadap moral siswa memiliki kepribadian yang mandiri dan kompetitif, selanjutnya terhadap kreativitas siswa yang variatif dengan didorong dan difasilitasi untuk menggali potensinya semaksimal mungkin hingga banyak menghasilkan berbagai produk keterampilan.<sup>16</sup>

3. Franciska Desy Indriani, "*Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri tahun ajaran 2016/2017*" Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. Penelitian ini dilakukan di SMP Nawa Kartika Selogiri yang merupakan sekolah yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama pada kurikulumnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara field research sehingga penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah konsep kurikulum terpadu yang dilaksanakan di SMP Nawa Kartika Selogiri yaitu memadukan dua kurikulum yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau yang dikenal dengan istilah KTSP dan kurikulum Pondok Pesantren

---

<sup>16</sup> Khalid Rahman, Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Salafiyah yang mencakup kelompok mata pelajaran ajaran ahli sunnah wal jamaah an-Nahdliyah. Mata pelajaran yang diajarkan diantaranya aswaja, BTA, Bahasa Arab, Tauhid, Fiqih dan kitab-kitab yang digunakan meliputi : kitab hujjah Ahlussunnah wal Jamaah untuk pelajaran aswaja, BTA menggunakan kitab Hidayatussibyan, Bahasa Arab menggunakan kitab Amtsilatut Tashrif, Tauhid menggunakan Akidatul Awwam, Fiqih menggunakan kitab Safinatun Najah. Semua mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum Kemendikbud yang diterapkan sebagai mana biasa, akan tetapi ada penambahan materi agama yang masuk dalam kurikulum pondok pesantren. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih terfokus pada penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dalam KTSP bidang keagamaan di SMP Nawa Kartika Selogiri sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren pada bidang keagamaan di MA Raudlatus Syabab. persamaan dengan penulis dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu kurikulum integratif pondok pesantren dan pendidikan formal.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Franciska Desy Indriani, *“Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri tahun ajaran 2016/2017”* Skripsi, IAIN Surakarta, 2017

**Tabel 2.1.**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Subki, <i>Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional</i> ; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren.</li> <li>- Analisis penelitian diarahkan untuk menemukan model integrasi yang terjadi.</li> <li>- Teknik pengumpulan data ( wawancara, observasi dan dokumentasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Integrasi yang terjadi adalah lembaga pendidikan formal MI, MTs dan MA yang berada di dalam pesantren tradisional. Sedangkan peneliti sendiri hanya terfokus pada Madrasah Aliyah (MA) saja.</li> </ul>
2.	Khalid Rahman, <i>Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi</i> di SMAN 10 Malang, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Topik penelitian ini sama, tentang manajemen kurikulum.</li> <li>- Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif</li> <li>- Teknik pengumpulan data ( wawancara, observasi dan dokumentasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Objek kajian pada kurikulum SMA dan tidak terintegrasi dengan bentuk kurikulum yang lain. Sedangkan peneliti sendiri objek Kajian pada Kurikulum Madrasah/MA yang terintegrasi dengan kurikulum Pesantren.</li> </ul>
3.	Franciska Desy Indriani, <i>"Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang Kurikulum Integratif Pondok Pesantren dan pendidikan formal</li> <li>- Metode penelitian menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Penelitian terdahulu Penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dalam KTSP bidang keagamaan di SMP. Sedangkan peneliti sendiri membahas tentang integrasi</li> </ul>



SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri tahun ajaran 2016/2017” Skripsi, IAIN Surakarta, 2017		kurikulum pesantren pada kurikulum Madrasah/ MA.
--	--	--

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian penulis saat ini adalah:

1. Subki dengan judul “*Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*”. Jika penelitian terdahulu integrasi yang terjadi di lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah ( MA), sedangkan peneliti meneliti integrasi kurikulum Madrasah Aliyah ( MA) yang terintegrasi dengan pesantren yakni hanya terfokus pada madrasah Aliyah saja. Persamaan dari penelitian ini adalah objek penelitian di lembaga yang terintegrasi dengan pesantren.
2. Khalid Rahman, dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang*”. Jika penelitian terdahulu objek kajiannya adalah pada kurikulum SMA dan tidak terintegrasi dengan bentuk kurikulum yang lain, sedangkan peneliti sendiri objek kajiannya pada kurikulum Madrasah Aliyah( MA) yang terintegrasi dengan pesantren. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada topik penelitian yang sama tentang manajemen kurikulum.

3. Franciska Desy Indriani, ”Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri tahun ajaran 2016/2017”. Penelitian terdahulu objek kajiannya adalah penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dalam KTSP bidang keagamaan di SMP, sedangkan objek kajian peneliti sendiri yaitu membahas tentang integrasi kurikulum pesantren pada Madrasah Aliyah (MA). Persamaan dalam penelitian yaitu meneliti tentang kurikulum integratif pondok pesantren dan pendidikan formal.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kurikulum Integratif**

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.<sup>18</sup> Penyatuan yang dimaksud di sini adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda dijadikan satu atau berpadu menjadi satu. Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah sebuah dokumen

---

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 384.

<sup>19</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 543.

perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum madrasah dengan proses manajerial kurikulum pesantren. Pesantren sebagai subsistem dari madrasah memiliki struktur kurikulum sendiri seperti halnya madrasah sebagai sistem yang lebih luas juga memiliki kurikulum tersendiri. Perbedaannya adalah kurikulum madrasah yang sebagai sistem induk itu ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, sedangkan kurikulum pesantren yang menjadi sub sistem madrasah ditentukan secara bebas oleh setiap madrasah yang bersangkutan. Oleh karena itu, kurikulum pesantren disusun dengan selalu berorientasi pada kurikulum madrasah. Adanya kurikulum pesantren di dalam naungan madrasah adalah untuk mendukung tercapainya target atau tujuan dari kurikulum madrasah. Dalam penelitian ini, integrasi kurikulum yang dijadikan sebagai topik pembahasan adalah integrasi proses manajerial atau pengelolaan kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan

kajian pada bidang manajemen pendidikan, bukan pada bidang pendidikan dan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sehingga integrasi kurikulumnya dikaji dalam aspek manajemennya, bukan pada konten materi-materi pembelajarannya. Integrasi kurikulum ini tidak mengharuskan ada atau tidaknya pelarutan antara materi kurikulum madrasah dengan pesantren, atau antara pelajaran-pelajaran umum dengan materi agama Islam, tetapi integrasi dalam segi manajerial kurikulum pesantren yang menyatu dengan manajerial kurikulum pesantren. Dimana pesantren adalah sub sistem pendidikan dari sistem pendidikan induknya, yaitu madrasah.

Sehingga dapat diartikan bahwasannya kurikulum integratif adalah suatu perangkat rencana yang berisi tentang pendalaman suatu materi yang dipadukan dengan berbagai bidang keilmuan sehingga menciptakan suatu hubungan yang erat dan harmonis dalam mempelajari suatu konsep secara mendalam.

#### **a. Model Kurikulum Integratif**

Mengenai model-model kurikulum integratif ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula*.<sup>20</sup> Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat

---

<sup>20</sup> Lihat dalam Robin Fogarty, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*, (Illions: Skylight Publishing, 1991), 4.-96. Lihat juga dalam Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54-64.

yang integrasinya kuat dan kompleks. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (Within Single Diciplines). Terdiri dari tiga model, yaitu model *fragmented*, model *connected* dan model *nested*. *Fragmented Model*: adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. *Connected Model*: pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran. *Nested Model*: Adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak /disarangkan pada satu mata pelajaran).
- b) Integrasi lintas disiplin (Accros Several Diciplines). Terdiri dari lima model, yaitu model *sequenced*, model *shared*, model *webbed*, model *threaded*, dan model *integrated*. *Sequence Model*: Yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lainnya. *Shared Model*: Organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran. *Webbed Model*: Model jejala atau

jejaring tema (webbed) ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran. *Threaded Model*: Adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran. *Integrated Model*: Adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.

- c) Integrasi inter dan antar (internal) siswa (Within and Across Learner). Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu model immerse dan model networked. *Immerse Model*: Adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar. *Networked Model*: Integrasi model jejaring kerja (networked) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan.

## b. Jenis-jenis Kurikulum

Menurut Abdullah Idi dikatakan bahwa jenis organisasi kurikulum diklasifikasikan menjadi tiga hal tersebut harus diperhatikan oleh orang yang mau menyusun kurikulum yaitu sebagai berikut: pertama *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum mata pelajaran terpisah atau tidak menyatu) Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran terpisah satu sama yang lain dengan artikan kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran terpisah-pisah, kurikulum ini kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Maka peserta didik resikonya semakin banyak mengambil mata pelajaran. Dalam kurikulum ini mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai oleh peserta didik. Biasanya bahan pelajaran merupakan alat dan sumber utama pelajaran. Kurikulum mata pelajaran atau subject curriculum terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dan subject tersebut merupakan kumpulan dari pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis, Peserta Didik banyak mengambil mata pelajaran, misalkan mata pelajaran Bahasa arab, ada pelajaran nahwu, sharaf, khot, imla', balaghah dan muhadatsah.

## 2. *Corelated Curriculum* (Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu)

Ilmu pada mulanya adalah tidak terpisah-pisah seperti sekarang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan menemukan spesifikasinya. Namun demikian, meskipun telah terjadi spesifikasi pada ilmu yang pada awalnya adalah mutlak tak terpisah atau terbagi dalam kelompok dan jenis pada hakikatnya adalah masih berhubungan erat dengan yang lainnya. Demikian pula dengan *correlated curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya ketersalingan (mutual) antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain dan saling melengkapinya akan tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut. Sebagai contoh mata pelajaran Fiqih dapat dikaitkan pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Pada saat anak didik mempelajari tentang sholat, dapat dikaitkan dengan pelajaran Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan surat lainnya) dan hadist yang berkaitan dengan shalat dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

## 3. *Integrated Curriculum*, (Pengintegrasian dalam satu dan beberapa)

Dalam kebahasaan secara istilah akan pengertian integrasi sebenarnya memiliki kesamaan (sinonim) dengan kata perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek Cet I ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 165

<sup>22</sup> Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm, 38



Begitu Pula dengan apa yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Terkait dengan masalah yang sedang penulis garap dalam penelitian ini adalah *integrated curriculum*, yaitu berkenaan dengan pelajaran yang dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Penyampaian materi melalui kurikulum jenis *integrated curriculum* ini dalam bentuk unit. Dimaksud dengan unit itu mengandung suatu soal atau problem yang luas yang dipelajari murid selama beberapa minggu atau beberapa bulan, malahan kadang-kadang sepanjang tahun.<sup>23</sup>

## 2. Kurikulum Madrasah

### a. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk ism al-makan dari bentuk fi’il madhi dan mudhari’ “darasa-yadrusu”. Kata “darasa-yadrusu” sendiri berarti mempelajari, sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah.<sup>24</sup> Sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah. Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata “madrasah” yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang sudah lazim digunakan.

---

<sup>23</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*(Jakarta: Bima Aksara, 2010), hlm 18

<sup>24</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 389

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “madrasah” diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan islam. Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.<sup>25</sup> Pengertian madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.<sup>26</sup> Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “school”). Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur’an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur’an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah,

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012), 199.

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Eds. 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007), 76.

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>27</sup> Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

#### b. Struktur Kurikulum Madrasah

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014, kurikulum yang diberlakukan di Madrasah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 meliputi mata pelajaran umum dan Kurikulum 2013 meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>27</sup> Muhammad Kholid Fathoni, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 62.

Islam dan Bahasa Arab.<sup>28</sup> Pada Madrasah Aliyah, struktur kurikulumnya terbagi ke dalam tiga jurusan atau program studi, yaitu: a) Ilmu Pengetahuan Alam, b) Ilmu pengetahuan Sosial, c) Bahasa, dan d) Keagamaan.<sup>29</sup>

### c. Metode Pembelajaran

Dalam rangkaian proses belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgent, metode menmpati runtutan setelah materi kulikulum, penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa adanya metode yang relevan.

Metode yang digunakan di madrasah merupakan integrasi antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku disekolah modern, penilaian pada tingkat ditentukan deangan penugasan sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Pelaksanaan proses belajar mengajar metode yang digunakanbervariasi tergantung pada guru dan materi yang dipelajari, diantara guru menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, pemberian tugas atau resitasi dan lain sebagainya.

## 3. Kurikulum Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara

<sup>28</sup> Lihat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.

<sup>29</sup> Uraian struktur kurikulum pada semua program studi atau jurusan ini diadaptasi dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.

bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata shastrī (castrī=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata “shastrī” (castrī=India) berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>30</sup> Menurut Hasbullah dalam Haedari dan El-Saha, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.<sup>31</sup>

Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.<sup>32</sup> Dari hasil penelitiannya, di setiap pesantren terdapat semua elemen tersebut. Jadi, dapat dipahami pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang

---

<sup>30</sup> Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1, (Semarang: RaSAIL, 2011), 17-18.

<sup>31</sup> Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

<sup>32</sup> lihat paparan semua elemen pesantren tersebut dalam Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93.

menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>33</sup>

Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a) Berdiri sendiri yaitu berdirinya pondok pesantren berdasarkan dari hasil inisiatif dari para pendiri yaitu kiai atau ulama.
- b) Kepemimpinan tunggal. Kiai masih memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dan warga sekitar pondok.
- c) Sistem hidup bersama. Hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan antara santri dan penghuni pondok masih terjaga.
- d) Sifat kegotongroyongan merupakan sikap dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>33</sup> Mujammil Qomar, Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi, h. 2.

Selain ciri khas di atas, ada beberapa aspek lain yang menjadipada kehidupan dan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah.

Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.<sup>34</sup>

Jadi, lebih mudahnya Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibentuk oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren akan terus eksis jika mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat akan menarik kepercayaan pendidikan anggotanya jika saja pesantren tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakatnya. Olehnya itu pesantren harus mampu membaca

---

<sup>34</sup> Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), 55.

kecenderungan masyarakat saat ini dan yang akan datang serta tantangan yang akan dihadapinya.

b. Struktur Kurikulum pesantren

Seperti yang kita ketahui, setiap lembaga pendidikan pasti menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun didalam sebuah pesantren tidak ada kurikulum yang mengikuti ketetapan dari pemerintah karena kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama berada di pondok, adapun pembejaraan yang ada di dalam pesantren ditentukan oleh kiyai sendiri, seperti ngaji kitab kuning, mempelajari bahasa, tasawuf dan ilmu fikh. Untuk struktur kurikulum di pesantren Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai



(memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

**Tabel 2.2**  
**Kajian Kitab Kuning di PP.Raudlatul Ulum**

<b>Daftar nama kajian kitab kuning</b>
<b>Pnpes Raudlatul Ulum<sup>36</sup></b>
1) Fathul Qarib
2) Tafsir Jalalein
3) Jurmiah (Nahwu)
4) Aqidatul Awwam
5) Amsilah Tasrifiyah(Sharraf)
6) Ta'lim Muta'allim(adab)
7) Riyadussolihin
8) At-Taqrib
9) Sullam Taufiq
10) Safinatun najah

Secara umum kajian kitab kuning di Pondok pesantren Raudlatul Ulum ini adalah sebagaimana diatas, kaarena pondok pesantren Raudlatul ulum terdiri dari banyak asrama yang di asuh oleh putra putri kiyai Misbah Umar(Pengasuh Pesantren). Untuk putri ada asrama/Banat A s/d F dan Putra blok 1 s/d 7. Kajian kitab kuning sendiri dilakukan pengasuh masing-masing banat sesuai ketentuan yang di tentukan pengasuh (Kiyai Misbah Umar) sebagaimana diatas, namun setiap banat mempunyai ciri khas tersendiri, salah satunya di Banat E putri pembelajarannya full time untuk pengkajian nahwu sarraf karna mengutamakan kecakapan santri dalam

<sup>35</sup> Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren, 31-32.

<sup>36</sup> Dokumentasi pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Sukowono Jember

penggunaan bahasa arab, dan menguasai pembacaan kitab kuning secara personal. Sedangkan untuk putra pengkajian kitab kuning dilakukan secara bersamaan dalam semua asrama, kegiatan dilakukan di masjid utama karna kajian dilakukan untuk semua santri putra. Sedangkan untuk kegiatan santri selama 24 jam berada di pondok adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Jadwal kegiatan harian santri Raudlatul Ulum Suberwringin**  
**Sukowno Jember**

No	Jam	Kegiatan
1.	03.30 - 04.30	Bangun tidur, sholat malam, dzikir al-ma'tsurot
2.	04.30 - 05.00	Sholat Shubuh (sesuai jadwal sholat)
3.	05.00 - 05.30	Hafalan Al-Qur'an
4.	05.30 - 06.00	Senam pagi
5.	06.00 - 06.30	Mandi, makan, dan persiapan masuk kelas(Diniyah)
6.	06.30 - 06.45	Sholat Dhuha dan asma'ul husna
7.	06.45 - 07.00	Demonstrasi bahasa
8.	07.00 - 13.30	Belajar di kelas(diniyah&formal)
9.	13.30 - 15.15	ISMA (di komplek pesantren)
10.	15.15 - 16.00	Sholat Ashar
11.	16.00 - 17.00	Pengajian kitab/kursus (Kegiatan ekstra kurikuler)
12.	17.00 - 17.30	MCK
13.	17.30 - 18.00	Ma'tsurot/persiapan hafalan
14.	18.00 - 18.30	Sholat Maghrib
15.	18.30 - 19.00	Pengajian al-Quran
16.	19.00 - 19.30	Sholat Isya
17.	19.30 - 20.00	Makan malam
18.	20.00 - 21.30	Belajar malam
19.	21.30 - 21.45	Taushiyah
20.	21.45 - 03.30	Istirahat/tidur

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang

pendidikan. Seseorang dalam belajardi pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (kutubul muqarrarah) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan

pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode sorogan, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.
- b. Metode wetonan, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab

kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatra dipakai istilah halaqah. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode sorogan tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode wetonan akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran.

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan self-evaluation (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode sorogan, sementara pada metode wetonan para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan

kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai

kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.

#### 4. Nilai-Nilai Religius

##### a. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau value yang berarti: berguna, maupun akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi. Nilai adalah sesuai yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>37</sup> Maka dari itu nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kata religius berasal dari Bahasa Latin *religere* yang memiliki arti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dipahami bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur relasi manusia dengan Allah. Dalam ajaran Islam relasi itu tidak hanya sekedar relasi dengan tuhan, akan tetapi juga meliputi relasi dengan sesama manusia, masyarakat dan Alam lingkungannya.<sup>38</sup>

Dari klasifikasi di atas mengantarkan sebuah pemahaman bahwa nilai-nilai religius itu sangat urgen bagi manusia. Hal ini banyak pendapat yang mengatakan religius dan agama itu sama.

<sup>37</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: Bumi Aksar, 2008), hlm. 29

<sup>38</sup> Yusran Asmuni, *Dirosah Islamiyah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1997), hlm. 2



Namun pendapat lain mengatakan bahwa religius dan agama tidak sama. Bisa dilihat dalam realitas kehidupan saat ini memang benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan, karena banyak juga orang-orang yang beragama namun tidak mengimplementasikan ajaran agamanya, dalam kategori ini mereka dapat dikatakan beragama tapi tidak religius.

b. Bentuk Nilai Religius

Religiusitas seseorang bisa dilihat dari beberapa sisi atau dimensi kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu kegiatan dari sikap religius dan aktivitas yang lain baik yang tampak maupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorang pun merupakan manifestasi dari sikap religius. Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kredibilitasnya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam agama Islam. Dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka serta keyakinan kepada qadha' dan qadhar Allah SWT. dari penjelasan tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa ada tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yaitu: pertama dimensi Aqidah yaitu keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT, Kedua dimensi Ibadah yaitu melaksanakan perintah

Allah atau praktek agama itu sendiri dan Ketiga dimensi akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam mengimplementasikan ajaran syariat Islam.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN.**

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskriptif digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.<sup>40</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskriptif digunakan untuk

---

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2015), 2

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2015), 2

menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Peneliti lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) karena langsung terjun di lembaga yang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Ponpes Raudlatul Ulum Sumberwringin dan Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab, yang bertepatan di Jl. KH. Ahmad Syukri No.02, Desa Sumberwringin, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember .

## **C. Subyek Penelitian**

Peneliti memilih metode *purposive sampling* karena informan yang dipilih peneliti merupakan orang yang dianggap paling tahu dan memahami tentang Implementasi Kurikulum Integratif Madrasah dan Pondok Pesantren Studi Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab dan pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum Sumberwringin Sukowono Jember.

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pesantren Atau keluarga Pesantren Raudlatul Ulum

---

<sup>41</sup> syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 60

2. Kepala Madrasah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember
3. Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember.
4. Guru Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakan seorang peneliti masuk pada penelitian yang sebenarnya. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data ialah observasi partisipan yaitu langsung terjun ke lembaga, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>42</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena social serta gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Non Partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati<sup>43</sup>. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik observasi tersebut untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan manajemen kurikulum integratif pendidikan di

---

<sup>42</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember, 2020

<sup>43</sup> . Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 145.

pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono Jember.

Peneliti menggunakan alat rekam dan alat catat agar hasil observasinya baik. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap benda, situasi dan kondisi.

## 2. Interview / Wawancara

Teknik wawancara ialah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi yang membahas suatu objek yang diteliti.<sup>44</sup> Wawancara juga dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pada saat narasumber dimintai informasi, pendapat serta ide-idenya.

Adapun data yang ingin di peroleh ialah bagaimana kurikulum integratif pendidikan dari pesantren dengan madrasah aliyah, serta apa saja kurikulum yang terintegrasi dalam Madrasah Aliyah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non-manusia terkait objek yang diteliti berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>45</sup> Adapun data yang diperoleh adalah sejarah lembaga Madrasah, letak geografis lembaga Madrasah, profil lembaga

---

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, 216

<sup>45</sup> Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88

Madrasah serta aktivitas peserta didik dan semua data yang mendukung tentang Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pondok Pesantren Studi Madrasah Aliyah Raudaltus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum Sumberwringin Sukowono Jember.

### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang diusulkan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>46</sup>

### **F. Keabsahan Data**

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi Sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda.<sup>47</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian, sebagai berikut adalah:

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan ialah meliputi menyusun rencana

---

<sup>46</sup> Eko Sugiarto, Menusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88

<sup>47</sup> Suheri, Teknik-Teknik Menulis TPK, Skripsi dan Tesis (Surabaya; IMTIYAS, 2017), 50

penelitian, menyusun matrik, membuat proposal, mengurus surat ijin dan menyiapkan perlengkapan lainnya.

## 2. Tahap Lapangan

Tahapan peneliti melakukan penelitian di lapangan. Peneliti dengan serius dan bersungguh-sungguh melakukan penelitian terhadap objek yang ada di lapangan, kemudian mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini adalah tahap terakhir dalam penelitian. Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan dilaksanakan sesuai dengan analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis Desa Sumberwringin**

Daerah yang menjadi obyek penelitian ini adalah desa sumberwringin. Desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukokerto Kecamatan Sukowono,
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumber Klong Kecamatan Kalisat,
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mojogemi Kecamatan Sukowono,
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Baletbaru

Luas area wilayah Desa Sumberwringin 84.3376 Ha, yang terdiri dari tanah persawahan 20.810.9 Ha, tanah pekarangan 14 Ha, tanah tegalan atau ladang 16 Ha, tanah perkuburan 6 Ha, Tanah perumahan 13 Ha, dan lain-lain 5 Ha.

Tanah Desa Sumberwringin paling banyak digunakan sebagai lahan persawahan selain itu juga dipergunakan sebagai lahan tegalan/ladang dari keseluruhan luas area wilayahnya. Karena daerah Sumberwringin Kecamatan Sukowono merupakan daerah yang subur sehingga cocok digunakan untuk lahan pertanian. Dengan keadaan yang seperti ini masyarakat sumberwringin disebut juga dengan masyarakat

agraris. Dengan keadaan geografis seperti di atas dan lahan yang cukup luas sehingga melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin terletak dipinggir jalan yang menghubungkan antara Sukowono menuju Jelbuk, letaknya 25 km dari Pusat kota, lebih tepatnya terletak di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Lokasi tersebut sangat Strategis sebagai sarana pendidikan. Daerah yang nyaman, dekat persawahan, jauh dari kebisingan sehingga tepat untuk menimba ilmu, serta berada di dekat pemukiman warga. Batas-batas pondok pesantren Raudlatul Ulum sebelah barat merupakan bukit kecil, batas sebelah timur yaitu rumah warga batas sebelah utara adalah perempatan ajalan / rumah warga, sebelah selatan yaitu persawahan dan pemukiman warga.

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum**

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin merupakan pondok pesantren salaf tertua di kota Jember dan sampai sekarang masih mempertahankan sebagai pondok pesantren *salaf*. Pondok pesantren Sumberwringin berdiri sejak tahun 1912 M. Pondok pesantren Raudlatul ini didirikan oleh K.H. Achmad Syukri. K.H. Achmad Syukri adalah putra kedua dari kiyai Urimat dan Nyai Dinya yang berasal dari Desa Mojogemi Kecamatan Plalangan Kabupaten Pamekasan Madura. Kiyai Urimat meninggal Duni Sejak K.H. Achmad Syukri masih dalam kandungan ketika berusia enam bulan.

K.H Achmad Syukri merupakan sosok petualang dalam mencari ilmu, tercatat beberapa kali K.H. Achmad Syukri mondok di beberapa pondok pesantren. K.H. Achmad Syukri pertama kali mondok di pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura. K.H. Achmad Syukri menjadi Khodam (pelayan kiyai) sehingga K.H. Achmad Syukri mendapat julukan dari kiyai Hamid dengan sebutan “Kebun Anom” karena kapasitas keilmuannya yang sudah memadai sedangkan K.H. Achmad Syukri masih terbilang Muda. Setelah K.H. Achmad Syukri dinyatakan lulus oleh K.H. hamid , K.H. Achmad Syukri melanjutkan studi ilmunya kepada Kiyai Kholil Bangkalan. kemudian setelah selesai nyantri di K.H. Kholil Bangkalan K.H. Achmad Syukri nyantri di pondok pesantren Tebuireng Jombang yang pada waktu itu masih di asuh oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Masih belum puas K.H. Achmad Syukri menimba ilmu akhirnya K.H. Achmad Syukri akhirnya nyantri lagi dalam asuhan K.H. Khozin (Panji Surabaya). Kemudian K.H. Achmad Syukri belajar ke tanah suci Mekkah kepada Syarif Muhammad bin Gulam.

Setelah lama menimba ilmu, pada akhirnya K.H. Achmad Syukri mampu untuk menjalankan amanat yang diampuhnya yaitu menyebarkan ilmu agama di tempat kota K.H. Achmad Syukri dilahirkan (desa Sukowono). Pada mulanya K.H. Achmad Syukri mengumpulkan para pemuka desa yang berpengaruh di desa Sukowono. Selain itu K.H. Achmad Syukri bertemu dengan salah satu teman ayahnya di pondok yaitu Kyai Patrima. Kyai Patrima menawarkan untuk mendirikan lembaga pesantren

di daerah Sukowono karena pada waktu itu Sukowono terkenal tempatnya penjahat, pezina, perampok, pencuri dan penjudi, selain tawaran dari kyai Patrima K.H. Achmad Syukri juga merasa bertanggung jawab setelah melihat masyarakat sekitar sedang dilanda krisis pendidikan terutama pendidikan agama. Kondisi masyarakat seperti itu disebabkan kurangnya lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengetuk hati masyarakat sehingga masyarakat sadar dirinya dalam keadaan dilanda kebodohan.

Melihat kenyataan ini K.H. Achmad Syukri menyetujui permintaan dari kyai Patrima, K.H. Achmad Syukri mendirikan pondok pesantren di tanah H.Tohir yang merupakan salah satu tuan tanah yang ada di Desa Sukowono. Betapapun beratnya tugas untuk menangani problem ini, tetapi K.H. Achmad Syukri yakin dengan bermodalkan ilmu serta keyakinan yang kuat dan niat yang suci kepada Allah SWT. K.H. Achmad Syukri yakin akan dapat merubah masyarakat yang penuh maksiat menjadi masyarakat yang penuh dengan kedamaian melalui pondok pesantren ini. Maka mulai tahun 1912 M ditanamkan tonggak pondok pesantren melalui lembaga pengajian, dengan melayani beberapa santri yang tersebar diseluruh penjuru desa disekitar pondok pesantren. Pada waktu itu perhatian dan partisipasi masyarakat sekitar belum nampak, tetapi berkat ketekunan dan kesabaran K.H. Achmad Syukri dalam melayani para santri untuk mengaji dengan sistem weton dan sorogan sehingga lambat laun jumlah para santri makin hari makin bertambah dari tahun ketahun. Selain itu

masyarakat mulai merasakan amaliyah K.H. Achmad Syukri yang sesuai dengan ilmu dan keahliannya sebagai pendidik.

K.H. Achmad Syukri adalah ulama yang dakwahnya sering mengadakan perjalanan sambil bersilaturahmi pada masyarakat daerah setempat. Tidak jarang dakwah yang dilakukan oleh K.H. Achmad Syukri mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena kondisi sosial masyarakat Desa Sumberwringin pada waktu itu sangat jauh dari nilai-nilai keislaman. Pada dasarnya Masyarakat Sumberwringin sudah menganut agama islam namun kehidupan sehari-hari masyarakat lebih mementingkan kesenangan dan kebahagiaan duniawi. Selain itu, kepercayaan asli masyarakat yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme masih mendominasi kehidupan keagamaan masyarakat dimana dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai praktik-praktik keagamaan yang bersifat singkritisme.

Langkah awal yang dilakukan K.H. Achmad Syukri untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat adalah dengan melakukan pengajian kesetiap rumah penduduk dan membentuk sebuah lembaga pengajian sehingga beliau mendapatkan beberapa santri yang pada akhirnya membantunya dalam pendirian pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin setelah mendapatkan beberapa santri maka proses pendidikan keagamaan mulai dilakukan di musolla kecil yang didirikan secara gotong royong oleh wali santri dan anggota masyarakat sekitar.

Putra putri penduduk setempat mulai berdatangan ke musolla tersebut untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Pada masa awal berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin, K.H. Achmad Syukri dibantu oleh santri senior. Mereka menajdi guru/Ustadz tetap di pondok pesantren Sumberwringin, Mereka secara ikhlas mengajartanpa mengharap gaji atau honor dari pesantren . pada tahun 1920 mulai ada beberapa santri yang tinggal atau bermukim di di pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin. Jumlah snatri yang tinggal di pondok sebanyak 21 orang yang keseluruhannya adalah santri putra. Mereka berasal dari luar desa sumberwringin . dengan adanya santri yang bermukim di pondok pesantren itu, diadakanlah kegiatan-kegiatan pondok yang meliputi pengajaran *kitab kuning* (Kirab-kutab bahasa Arab), pengajian-pengajian rutin seperti *dibaiyah*, *tahlilan*, *manaqiban* dan hafalan Al-Qur'an.

Setelah proses pembelajaran cukup lama Akhirnya K.H. Achmad Syukri wafat tepatnya tahun 1933 M. K.H. Achmad Syukri meninggalkan empat putera dan satu putri. Akan tetapi pada waktu itu kelima putra putrinya masih sangat muda, sehingga pucuk kepemimpinan pondok pesantren di amanatkan kepada K.H Muhammad Umar yang merupakan menantu dari K.H. Achmad Syukri. Pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Umar pondok pesantren ini diresmikan dengan nama pondok pesantren Raudlatul Ulum yang sebelumnya masih belum memiliki nama. Nama pondok pesantren Raudlatul Ulum ini diambil dari nama julukan

K.H. Achmad Syukriyang diberi oleh gurunya yaitu kyai hHamid Pamekasan. K.H Muhammad Umar memimpin pondok pesantren Raudlatul Ulum mulai tahun 1933 sampai tahun 1982. K.H. Muhammda umar sma seperti K.H. Achmad Syukri terkenal gigih mencari ilmu ini terbukti pada masa muda K.H.Muhammad Umarsering berpindah-pindah pondok pesantren. K.H.Muhammad Umar mempunyai empat putra, putra tertua, adalah K.H. Khotib Umar. Sehingga pada saat K.H.Muhammad Umar wafat tahun 1982 tongkat estafet kepemimpinan Raudlatul Ulum Sumberwringin dipasrahkan kepada K.H. Khotib Umar. Pada tanggal 8 Juni 2014 pondok pesantren berduka atas wafatnya K.H. Khotib Umar kendati demikian kepemimpinan pondok pesantren Raudlatul Ulum digantikan oleh Putra K.H. Khotib Umar yaitu K.H.Misbah Umar hingga sampai saat ini, dalam kepemimpinan K.H. Misbah Umar ini tetap mempertahankan nilai- nilai salaf kerena memang itu tujuan utama dari pondok pesantren Raudlatul Ulum. Menurut putra K.H. Misbah Umar yaitu H. Syakibillah Misbah Umar, meskipun pondok pesantren Raudlatul Ulum sumberwringin tetap mempertahankan nilai salafnya tetapi akan tetap terbuka untuk segala golongan. Sampai sekarang pondok pesantren Raudlatul Ulum mempunyai sekitar 3000 lebih santri. Hal ini bukti bahwa meskipun pondok pesantren raudlatul Ulum Sumberwringin tetap mempertahankan salafnya tetapi masyarakat tetap antusias untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin.

### 3. Profil Lembaga Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab

#### Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA.Raudlatus Syabab
No.Statistik Madrasah	:131235090097
Akreditasi Madrasah	: C
NPSN	: 69894855
Status	: Swasta
Alamat	: Jl. KH. Ahmad Syukri No. 02, Desa Sumberwringin, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember.
Nama Kepala Madrasah	: Hosni, S.Pd
Nama Yayasan	: Raudlatus Syabab
No.telp Yayasan	:
SK Pendirian Sekolah	: kd.15.32/2/PP.03/3114/2013
Penyelenggara	: Perorangan

### 4. Visi dan Misi

#### a. Visi

**Visi : Mewujudkan Generasi Intelektual Qur'ani Yang Berakhlak Kariah dan Mempunyai Kecakapan Serta Life skill Yang Sejalan Dengan Perjuangan Faham Ahlussunnah Wal Jaama'ah.**

#### b. Misi

1. Mendidik suswa/para pesrta didik agar eiliki keapuan dan kedalaman , spiritual yaitu selalu teguh menjalankan ajaran agama.



2. Meningkatkan Keyakinan dan kesadaran sebagai makhluk sosial beragama, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan paham ajaran ahlussunnah wal jamaah
3. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dengan mendidik siswa/peserta didik agar memiliki keunggulan akhlak moral yaitu selalu berpegang pada amal ma'ruf nahi mungkar
4. Menubuhkan dan meningkatkan semangat belajar untuk lebih menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan uu dan teknologi melalui penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM)
5. Meningkatkan kecakapan dan pengembangan diri melalui melatih siswa/peserta didik dengan kebiasaan diri agar memiliki keantapan skill dan kecakapan profesional.

#### **5. Struktur Kepengurusan Pendidik Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab**

Untuk mencapai tujuan bersama, yakni tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab, maka didapatkan susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban dan hak-hak sesuai dengan kedudukannya dalam struktur organisasi sebagai berikut terlampir:

## **6. Kondisi Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab**

Peserta didik di Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab 30% dari masyarakat sekitar dan sisanya 70% dari masyarakat luar daerah. Keadaan peserta didik adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini pula yang menuntut Madrasah untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka. Jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin Sukowono dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Untuk jumlah siswa di tahun 2020/2021 ialah 610 siswa untuk Putra dan putri. Jadi, kegiatannya masih disesuaikan dengan kegiatan yang masih berhubungan dengan pondok pesantren. Hingga saat ini Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin sudah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan bermasyarakat lewat peserta didiknya maupun santri-santrinya yang sudah terjun langsung ke masyarakat. Banyak dari mereka yang mempunyai kedudukan strategis dalam signifikan dalam masyarakat terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Dokumentasi MA Raudlatus Syabab Sumberwringin

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum madrasah Studi madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum

Konsep kurikulum integratif yang dilakukan di madrasah aliyah Raudlatus Syabab Suberwringin Sukowno Jember adalah *Pertama* menentukan Tujuan Kurikulu Integratif , *Kedua* Struktur Kurikulu Integratif. Tahapan-tahapan tersebut erupakan kegiatan perencanaan kurikulum.

#### a. Tujuan Kurikulum Integratif

Dalam menentukan tujuan kurikulum , yang harus diperhatikan pihak madrasah yaitu tujuan kurikulum harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, sebagaimana wawancara kepala madrasah.

“yang tentu kurikulum integratif in disesuaikan dengan visi madrasah, Memang dalam sekolah ini kita adakan program yaitu pogram bimbingan membaca kitab dan juga program tahfidz Al-Qur’an, hal ini karena kita ingin membekali peserta didik sejak Pendidikan dasar sudah paham dan mengerti kitab, dan juga nanti kita bekal peserta didik ilmu keagamaan yang bersumber dari kita-kitab pesantren”<sup>49</sup>

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa tujuan di implementasikan kurikulum integratif di MA.Raudlatus Syaban sesuai dengan visi dan misi pesantren dan madrasah, karena Lembaga madrasah berada dalam lingkup Yayasan pesantren, maka kurikulum yang dipakai juga mengacu terhadap visi dan misi

<sup>49</sup> Ust.Hosni, diwawancara oleh Sofiatul Afifah, Sukowono, Jember 18 Juni 2021

pesantren. yang melatarbelakangi adanya kurikulum integratif ini dipicu oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Penguatan mata pelajaran agama

Kurikulum dimadrasah ini di bangun atas dasar konsep Islam dan kehidupan manusia, sehingga kurikulum integratif menjadi salah satu alternatif dalam Pendidikan Islam, kurikulum integratif merupakan pendekatan pembelajaran pesantren dan madrasah yang menyesuaikan pada perkembangan peserta didik. Sebagaimana di jelaskan oleh bapak Hosni selkau kepala madrasah Aliyah raudlatus syabbab

“Kurikulum dalam Lembaga ini adalah sebagai model integrasi atau perpaduan antara kurikulum kementerian agama dan pesantren atau disebut dengan kurikulum madrasah diniyah, jadi di lembaga madrasah ini tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai penguat dari kurikulum mata pelajaran agama. Keduanya saling mendukung dan saling menguatkan tujuannya agar peserta didik bertambah wawasan keagamaannya dengan cara mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam kurikulum Madrasah”<sup>50</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum di lembaga Madrasah Aliyah Raudlatu Syabab merupakan perpaduan atau integrasi antara Kurikulum Pesantren dan kurikulum Madrasah dalam hal ini kurikulum dari Kementerian Agama dan agar menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan dan saling mendukung dalam pembelajaran

---

<sup>50</sup> Ust.Hosni, diwawancara oleh Sofiatul Afifah, Sukowono, Jember 18 Juni 2021

## 2. Disesuaikan dengan Lingkungan

Terjadinya kurikulum integratif ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan madrasah dan karakteristik peserta didik serta efektifitas pembelajaran dan efisiensi waktu, karena kalau Pendidikan formal dan pesantren itu disendirikan akan berkonsekuensi anak itu kurang istirahat, sehingga kurang efektif dalam proses belajar mengajar, seperti yg dijelaskan oleh bapak Febri Ariyanto selaku Waka kurikulum

“Sebenarnya terjadi kurikulum integratif ini tujuan adalah Pertama untuk mengefisiensi waktu belajar Peserta didik yang notabene nya santri sehingga diadakan kurikulum integratif pesantren masuk dalam Lembaga formal atau madrasah Kedua dan juga untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik dalam mempelajari agama Islam dengan menggunakan kitab kuning di pesantren”<sup>51</sup>

Dari Wawancara diatas dapat dipahami bahwa adanya kurikulum pesantren dalam Lembaga Madrasah sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menambah wawasan ajaran agama Islam secara mendalam.

## 3. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat

Pada penentuannya mata pelajaran pesantren seperti nahwu sharaf, fiqih, al-Qur’an hadits, tarikh atau sejarah dan aqidah akhlak yang berbasis kitab merupakan materi yang harus dikuasai oleh Peserta Didik, sebab materi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar madrasah

---

<sup>51</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

Sebagaimana penjelasan Waka kurikulum materi tersebut diberikan kepada peserta didik agar bisa berkiprah di masyarakat, sebagaimana wawancaranya sebagai berikut:

“dalam memilih materi kepesantrenan, kami ingin membekali peserta didik bisa berkiprah di masyarakat, terutamanya dalam aqidahnya secara mendalam khususnya terkait dengan materi kepesantrenan dan mahir berbahasa arab karena materi materi tersebut sangat dibutuhkan di masyarakat. Apalagi masyarakat sekitar madrasah yang nilai religiusnya tinggi.”<sup>52</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa yang melatarbelakangi kurikulum integratif ini adalah adanya kebutuhan masyarakat, peserta didik bisa berkiprah di masyarakat dengan ilmu yang diperoleh di madrasah, di madrasah tidak cuman mengajarkan materi pembelajaran umum akan tetapi di bekali dengan penanaman ilmu agama yang kuat. Yang menjadi dasar penguatan terhadap aqidah nya.

#### 4. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran

Salah satu yang melatarbelakangi kurikulum integratif ini adalah untuk efektivitas pembelajaran, karena Lembaga formal berada di bawah naungan pesantren hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa yang melatarbelakangi adanya kurikulum integratif adalah:

---

<sup>52</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

“Karena Lembaga madrasah ini berada di lingkungan pondok pesantren sehingga menuntut kurikulumnya untuk di padukan dengan Lembaga formal, karena dulu sempat kita sendirikan kurikulum sendiri sendiri- jadi formal sendiri dan pesantren sendiri, ini dilaksanakan kurang lebih 9 tahun, tapi hasilnya anak didik lelah karena kurang waktu istirahat.”<sup>53</sup>

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa tujuan kurikulum integratif tidak lepas dari perkembangan visi dan misi pesantren dan madrasah yang keduanya ingin mengemas Pendidikan yang saling terintegrasi. Sedangkan yang melatarbelakangi terbentuknya kurikulum integratif ini pertama Penguatan mata pelajaran Agama Kedua disesuaikan dengan lingkungan, ketiga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, Keempat efektivitas dan efisiensi waktu.

#### **b. Struktur Kurikulum madrasah Aliyah Raudlatus Syabab**

Kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Seperti yang di jelaskan oleh waka

Kurikulum MA.Raudlatus Syabab :

“ Menurut saya kurikulum disebuah lembaga itu sangatlah penting untuk menunjang terlaksananya sebuah proses belajar mengajar, disamping itu kurikulum disini adalah sebuah pedoman untuk proses belajar mengajar berjalan dengan baik serta dapat mencapai sebuah tujuan

---

<sup>53</sup> Hosni, 18 juli 2021

lembaga atau sekolah, sehingga dapat mencetak output yang berkualitas meski dari madrasah swasta”<sup>54</sup>

Kepala sekolah juga menjelaskan :

“ makna sebuah kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga ndok, yaitu trasional, modern, dan masa kini yang bahasa jaman sekarang itu can bahasa gaulah up to date, kurikulum ini ada KTSP dan ada juga yang K13 atau kurikulum 2013, di MA Raudlatul Syabab ini Ndok sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang mana murid atau siswa harus berperan aktif dalam pembejarian, nah untuk kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah ini dilaksanakan setelah Diniyah di pesantren selesai yaa sekitar jam 08.00 WIB baru pembelajaran berlangsung, dan untuk hari libur disini hari jum’at untuk hari minggu tetap masuk seperti biasa hanya harinya di ubah. Makanya sebuah kurikulum itu sangat penting agar proses pembelajaran dan waktu tidak terjadi bentrok antar maata pejaran, dengan kurikulum yang ada maka guru dan siswa lebih luwes dan lebih mudah untuk mencapai tujuan sekolah”<sup>55</sup>

Pentingnya sebuah kurikulum dalam lembaga pendidikan merupakan tolak ukur dari tercapainya tujuan dari sebuah lemnbaga pendidikan, seperti yang dikatakan waka kurirkulum bahwa sebuah kurikulum sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan agar menghasilkan output yang berkualitas.

Dalam melihat kondisi dari peserta didik yang mayoritas adalah santri, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga terdapat peserta didik yang berasal dari luar pondok pesantren yang artinya pendidikan sebelumnya tidak menimba ilmu di pesantren jadi bekal ilmu keagamaan sangat minim. Sehingga madrasah mambuat mata pelajaran muatan lokal yang dinamakan SKU (standar kecakapan

---

<sup>54</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

<sup>55</sup> Hosni, 18 juli 2021



Ubudiyah) muatan lokal ini disebut sebagai standar dari kualitas pemahaman peserta didik dari MA Raudlatus Syabab Sumberwringin. Hal ini diungkapkan oleh bapak Febri Ariyanto selaku waka kurikulum sebagai berikut :

“kalau keagamaan di madrasah telah membuat kurikulum muatan lokal yaitu SKU yang didalamnya memuat materi tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang sudah ada, jika didalam kurikulum hanya sebatas pada dasar pemahamannya maka didalam SKU itu ada pembahasan yang lebih detail tentang pemantapan pemahaman kurikulum yang di pelajari serta ada praktik-praktik yang dilakukan agar peserta didik emiliki pengalaman belajar yg lebih nyata”<sup>56</sup>

Berdasarkan dari ungkapan tersebut muatan lokal SKU ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin untuk membantu peserta didik untuk mmeiliki pemahaman yang lebih mendalam. SKU ini dibuat dengan sumber-sumber terpercaya yaitu kitab-kitab pesantren, dengan materi yang dibahas tidak jauh berbeda dengan ketetapan kurikulum pendidikan agama islam yang telah diatur. Hal ini diuubgkapkan oleh waka kurikulum madrasah yakni :

“ secara umum ada sangkut paut pondok pesantren dengan keagamaan dan bahasa arab.,madrasah ini sifatnya hanya memberikan fasilitas pengembanmngan pembelajaran kegamaan dan bahasa arab kepada peserta didik khususnya dari pesantren sedangkan untuk yang pendidikan sebelumnya adalah non pesantren kita bantu dengan adanya muatan lokal SKU kemudian dengan materi khusus yang diterapkan oleh guru-guru mata pelajaran untuk membantu menopang peserta didik yang sedikit memiliki bekal ilmu agama yang minim.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

<sup>57</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

**Tabel 4.1**  
**Daftar materi muatan Lokal SKU**

<b>Tingkat</b>	<b>Kelas</b>	<b>Materi</b>
<b>Dasar</b>	<b>X</b>	I. Fiqih Taharah a) Pengertian Thaharah b) Jenis-jenis Air c) Jenis-jenis Najis dan cara menyucikannya d) Istinja" e) Wudhu f) Mandi g) Tayamum h) Haid, Nifas, dan Istihadhah II. Fiqih Salat I III. Materi hafalan Tingkat dasar a) Surat An Nass-Al Zalzalah b) Bacaan Sholat c) Wirid dan doa sesudah sholat d) Do"a-do"a harian
<b>Menengah</b>	<b>XI</b>	IV. Fiqih Shalat V. Fiqih Zakat VI. Fiqih Puasa VII. Materi hafalan tingkat menengah a) Surat Al Bayyinah-Al A"la b) Doa setelah sholat sunnah c) Bacaan tahlil d) Bacaan sholawat beserta artinya
<b>Lanjut</b>	<b>XII</b>	VIII. Fiqih Haji dan Umrah IX. Fiqih Janaiz X. Fiqih Qurban dan Aqiqah XI. FiqihMunakahat XII. Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyyah (NU) XIII. Materi hafalan tingkat lanjut a) Surat Yasin b) Surat Al Waqi"ah c) Surat Al Mulk d) Bacaan Istighatsah e) Ratibul Haddad f) Talqin Mayit XIV. Materi Praktik a) Ibadah Juma"at dan Hari Raya b) Memimpin pembacaan tahlil, Ratibul Haddad dan Talqin Mayit c) Menyusun dan memberikan ceramah keagamaan

		XV. Doa-doa Ma'`tsur dalam Al Quran
--	--	-------------------------------------

Waka kurikulum Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab juga menjelaskan bahwa Struktur dan Muatan Kurikulum Madrasah Aliyah mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi Kurikulum Pada Madrasah. Pedoman implementasi kurikulum pada madrasah mencakup 5 (lima) point penting kurikulum yaitu:<sup>58</sup>

1. Struktur kurikulum;
2. Pengembangan implementasi kurikulum;
3. Muatan lokal;
4. Ekstrakurikuler;
5. Pembelajaran pada madrasah berasrama; dan
6. Penilaian hasil belajar.

“Pengembangan implementasi kurikulum di MA Raudlatus Syabab bertujuan untuk meningkatkan mutu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu MA Raudlatus Syabab salah satunya adalah membuka progam Unggulan Tahfidz yang merupakan pengembangan dari Jurusan Agama, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan life skill siswa di bidang tahfidz.”

Sedangkan Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang menjadi ciri khas pesantren dan keunggulan pesantren, sehingga siswa diharapkan untuk tetap mengedepankan kultur/tradisi pesantren yaitu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, berintelektual

<sup>58</sup> Observasi Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumberwringin

Qurani sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Dengan sudut pandang tersebut di MA Raudlatus Syabab dikembangkan muatan lokal dengan memberikan konseptual dalam proses pembelajaran tentang ASWAJA.

Dalam Struktur kurikulum MA Raudlatus Syabab dapat diketahui terdapat berapa mata pelajaran agama Islam yang menggunakan sumber belajar kitab kuning yang disesuaikan dengan mata pelajaran agama

**Tabel 4.2**  
**Dokumentasi Struktur kurikulum Keagamaan MA Raudlatus Syabab**

NO	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Perminggu					
		X		XI		XII	
		Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa
<b>A.</b>	<b>Kelompok A</b>						
1.	Pend.Agama Islam						
	a.Qurdist	2	2	2	2	2	2
	b.Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c.Fiqh	2	1	2	2	2	2
	d.Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	1	1	1
2.	Pnddkn. Kewarganegaraan	1	1	1	1	1	1
3.	Bhs.Indonesia	3	3	3	3	4	3
4.	Bhs.Arab	3	3	3	3	3	3
5.	Matematika	3	3	3	3	4	4
6.	Bhs.Ingggris	3	3	3	3	4	4
<b>B.</b>	<b>KELOMPOK B</b>						
1.	Seni Budaya	1	1	1	1	1	1
2	Pend. Jasmani, Olahraga	2	2	2	2	2	2
3	Prakarya	1	1	1	1	1	1
	<b>Jumlah A dan B</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>27</b>	<b>26</b>
<b>C.</b>	<b>KEPESANTRENAN</b>						
	Tahsin Qur'an	6	6				
1.	Nahwu						
	Jurmiyah	3	2				
	Imriti			3	3	3	3
2.	Shorrof						
	Istilakhi	2	2				
	Lughawi			2	2		

	I'lal	1	1	1	1		
3.	Fiqh						
	Matan Ghoyah Wataqrib	3	2	3	3	3	3
	Fiqhunnisa'					2	
	Uyunul Masailinnisa'			2	1		
4.	Hadist						
	Arbani Nawawi	2	2				
	Attaghrib Watarghib			3	3	3	3
5.	Tauhid						
	Aqidatul Awwam	1	1				
	Tijan Durori			2	1		
	Jwahirul Kalamiyah					2	2
	ASWAJA			2	1	1	1
7.	Akllaq						
	Alala	1	1				
	Taisirul Khallaq			1	1		
	Ta'limul Muta'allim					2	2
8.	Tarekh						
	Khulasoh Nurul Yqin 1	2	2				
	Khulasoh Nurul Yaqin 2			2	2		
9.	Qiroatul Kutub	2	2	2	2	2	2
10.	Muhadasah	2	2	2	2	2	2
	<b>Jumlah C</b>	<b>25</b>	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>22</b>	<b>20</b>	<b>18</b>
	<b>Jumlah Seluruhnya</b>	<b>49</b>	<b>46</b>	<b>49</b>	<b>46</b>	<b>47</b>	<b>44</b>

Dari pemaparan isi kurikulum diatas, dapat dipahami bahwa mata pelajaran pesantren di masukkan kedalam paket kurikulum madrasah yang memakai kurikulum 2013 kementerian Agama. Struktur kurikulum madrasah adalah murni pengembangan dari kurikulum mata pelajaran agama dimadrasah seperti mata pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak Al-Qur'an Hadist dan SKI disesuaikan dengan mata pelajarankepesantrenan Sebagaimana yang dinyatakan oleh Waka Kurikulum MARaudlatus Syabab Febri Ariyanto. Menyatakan bahwa:

“Mata pelajaran agama Islam di sini disesuaikan dengan mata pelajaran di pesantren seperti mata pelajaran fiqh ada kitab fathul qorib mata pelajaran aqidah ada kitab aqidatul awam mata pelajaran

akhlak ada kitab ta'lim wa mutallim mata pelajaran alqur'an ada tahsin Al-Qur'an dan hadist ada kitab arbain Nawawi dan sejarah ada kitab kulasoh nurul yaqin dan juga materinya yang diajarkan, sehingga dari kurikulum tersebut bisa saling mendukung dan menguatkan. “

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi konten materi pesantren dengan materi pelajaran agama keduanya sama sama diajarkan dalam Pendidikan Madrasah.

## **2. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum madrasah Studi madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum**

### **a. Proses Belajar Mengajar**

Dalam pengintegrasian materi guru pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal yakni dengan memperkaya sumber informasi yang diberikan kepada peserta didik berupa kitab-kitab kepesantrenan. Hal ini mudah di terapkan di MA Raudlatus Syabab sebab mayoritas muridnya adalah anak Pondok Pesantren. Hal ini dinyatakan oleh Rosalinda bahwa :

“Strateginya hanya diselipkan saja, ketika pelajaran tersebut berkaitan dengan beberapa cabang ilmu yang ada dipesantren maka saya selipkan dan langsung saya sampaikan. Kadang kala saya memberikan tugas untuk mencari kitab yang ada dipesantren tentang materi yang disampaikan dan kitab itu pasti ada disana kalian baca”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dalam integrasi materi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk mendalami keilmuan agama serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara memperbanyak sumber

informasi kitab-kitab kepesantrenan serta guru yang notabennya adalah alumni pondok pesantren juga menyelipkan materi yang dibahas pada saat itu dengan materi-materi dari kitab salaf (klasik).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran kekhasan sekolah yaitu fiqh dan akidah akhlak. Dari sini dapat dilihat bahwa integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah dengan memisah-misah mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran akidah-akhlak, fiqh, ski, quran-hadist dan selain itu juga ada muatan pelajaran bahasa arab dan tahfidz. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak mengadopsi metode kepesantrenan seperti hafalan dan bandongan, seperti yang di nyatakan oleh bapak Haryanto selaku guru Aqidah akhlak bahwa :

“integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MA Raudlatus Syabab adalah adanya pemisahan pelajaran PAI menjadi fiqh, akidah akhlak, quran hadist dan SKI jika pada SMA pada umumnya hanya pelajaran PAI saja. Sedangkan dalam proses penerapan integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada awal pendirian MA Raudlatus Syabab ini pembelajaran menggunakan kitab Sulam Safina dan durus aqoidud diniyah tetapi pada saat ini menggunakan buku cetak MA dikarenakan kalau malam sudah menggunakan kitab. Adapun untuk strategi pembelajaran yang digunakan, guru lebih banyak mengadopsi metode dari pesantren karena memang itu yang dipertahankan akan tetapi ketika ada PLPG itu bertentangan karena kalau disana lebih menggunakan permainan yang menyenangkan

makanya sekarang guru belajar untuk menyeimbangkan. Guru dalam membuat RPP tetap menggunakan format dari dinas akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih luas dari itu, dalam penugasan guru tidak membatasi siswa harus memakai buku cetak saja tetapi boleh mencari di buku atau kitab mana saja asalkan sesuai tema. Adapun dalam penilaiannya guru menilai dari berbagai aspek tapi lebih melihat pada akhlak dan keistiqomahandalam mengikuti sholat jamaah di mesjid atau surau setiap asrama atau banat. Sedangkan untuk model integrasi kurikulum yang diterapkan adalah ilmu agama dengan ilmu umum saling melengkapi satu sama lain.”

Kurikulum Pondok pesantren Raudlatul Ulum yang terintegrasi di dalam Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dijadikan Landasan dalam proses pembelajaran di Madrasah disebutkan oleh Waka Kurikulum MA.Raudlatus Syabab bahwa :

“kurikulum yang terintegrasi dari pesantren merupakan landasan didalam proses belajar mengajar di Madrasah, ada beberapa kurikulum yang terintegrasi yaitu program tahfiz Al-Qur’an, dan kalau di madrasah siswa putra diwajibkan menggunakan peci sedangkan siswa putri menggunakan jilbab, dan untuk ruang kelasnya sendiri secara terpisah antara putra dan putri, ekstra kurikuler baca kitab kuning yang merupakan bentuk pendalaman bacakitab di madrasah dalam rangka melestarikan kearifan lokal pesantren, dan juga sinergitas/ berkesinambungan formal dan pesantren yaitu waktu yang terakomodir antara pembelajaran diniyah dan formal. Dan kurikulum yang terakhir adalah mata pelajaran yang di pecah-pecah yakni biasanya kalo di SMA itu PAI sedangkan pada Madrasah ini DI pecah-pecah menjadi mata pelajaran akidah akhlak, fiqh, ski, quran-hadist dan selain itu juga ada muatan pelajaran bahasa arab dan ke-Nu-an yaitu berpedoman pada ASWAJA.”

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentunya ada instrumen yang menunjang dalam proses belajar mengajar meliputi



Sumber belajar dan metode pembelajaran sebagaimana penjelsan dibawah ini ;

#### 1. Penggunaan Sumber belajar

Sumber belajar merupakan sumber yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang mengandung hal-hal baru yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam, tujuan sumber belajar untuk menunjang proses kegiatan belajar di dalam kelas sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di MA Raudlatus Syabab tidak terhenti di dalam kelas melainkan Peserta Didik juga diajarkan juga kurikulum yang berupa materi-materi kitab kuning sebagai sumber belajar yang sesuai dengan mata pelajaran agama, sebagaimana pernyataan Bapak Iwan Hanafi, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah kita menggunakan buku paket dari Kemenag dan ditambahi dengan pelajaran kitab kuning di pesantren, supaya menambah wawasan bagi Peserta Didik dalam memperdalam ilmu agama dengan menyandingkan kitab kitab salaf dalam pembelajaran Mata pelajaran agamanya “

Waka kurikulum juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran di madrasah ini tidak menghilangkan yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu menggunakan sumber belajar buku-buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik, namun juga menggunakan kitab-kitab kuning sebagai tambahan referensi sumber belajar.

“Dalam pembelajaran mata pelajaran agama rata rata disini memakai kitab kuning sebagai sumber belajar, jadi tidak hanya buku paket dan LKS dari kemenag namun juga memakai kitab kuning yang dari pesantren,

sesuai dengan jenjang dan materinya. Akan tetapi diajarkan pada jam yang berbeda.”

Dari wawancara di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama juga memakai kitab kuning sebagai sumber belajar tujuannya untuk menambah wawasan mendalam terkait dengan pembelajaran agama Islam. Dan pemakaian sumber belajar kitab kuning untuk materi kepesantrenan.

## 2. materi pembelajaran

Dalam hal penerapan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahwa materi pesantren sangat erat dengan pelajaran agama. Sebagaimana pernyataan guru aqidah akhlak bahwa ada kaitan erat mata pelajaran agama di madrasah dan pelajaran di pesantren kedua saling mendukung dan saling menguatkan sesuai dengan wawancaranya adalah:

“Materi Pelajaran agama sangat terkait dengan pelajaran pesantren yaitu dalam menyampaikan materi tanpa mencantumkan sumber asli dari kitab kuning, sebagaimana yang diajarkan pada pelajaran tauhid di kelas VII tentang sifat-sifat wajib bagi Allah dalam buku paket mata pelajaran pesantren ada juga yang membahas tentang sifat wajib bagi Allah beserta dalil-dalilnya untuk mata pelajaran pesantren memakai kitab Aqidatul Awam sebagai sumber aslinya.”

Dalam paparan di atas menunjukkan bahwa adanya kaitan materi pelajaran agama salah satu contoh mata pelajaran Aqidah Akhlak pesantren dan Aqidah Akhlak pelajaran agama dalam kurikulum pesantren memakai kitab kuning sebagai sumber belajar dalam pembelajaran agama Islam

Cara lain yang digunakan oleh guru yakni menjadikan sumber belajar kitab kuning sebagai keterangan tambahan untuk mata pelajaran agama, Namun perbedaannya hal ini tidak dilakukan pada pelajaran yang sama. Contoh dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Jurumiyah dan Imriti ada pembahasan sama salah satunya pembahasan tentang na'at kata sifat). Ketika dalam pelajaran bahasa arab guru menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Peserta Didik atau LKs membahas na'at guru mengaitkan kembali tentang apa yang telah dipelajari dalam kitab jurumiyah tentang hal yang sama. Dan kedua pelajaran ini tidak dipelajari dalam waktu yang sama. Sebagaimana yang disampaikan Rosalinda guru pengampu mata pelajaran bahasa arab.

“dalam proses belajar mengajar didalam kelas itu terpisah, maksudnya tidak jadi satu antara pelajaran bahasa Arab dan jurumiyah, jadi yang saya lakukan ketika mengajar Bahasa Arab biasanya saya kaitkan dengan apa yang di pelajari di dalam kitab jurumiyah dan sebaliknya. Contoh ketika mengajar Bahasa Arab Bab Na'at, atau kata sifat saya mengaitkan dengan Na'at atau kata sifat yang ada di kitab jurumiyah.”

Dari penjelasan diatas tampak adanya korelasi materi belajar pesantren dan materi pelajaran agama di madrasah yang keduanya saling mendukung untuk menambah wawasan keagamaan bagi peserta didik, peserta didik bisa mengetahui sumber asli dari kitab-kitab yang dikarang oleh para salafus sholeh dengan apa yang mereka pahami dalam buku LKs dan Buku Paket Peserta Didik.

### 3. Pelaksanaan Metode pembelajaran

Pelaksanaan metode pembelajaran di MA Raudlatu Syabab yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran di pesantren. Dalam

pembelajaran di madrasah biasanya guru menggunakan berbagai variasi metode seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan berbagai metode lainnya. Dalam implementasi metode pembelajaran guru memiliki hak wewenang dalam mengembangkannya. Sedangkan metode pembelajaran pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan dan metode Mudzakah. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama, penggunaan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan metode pembelajaran di pesantren, pembelajaran pesantren dalam mempelajari kitab kuning biasanya memakai metode Wetonan, Bandongan, ceramah, diskusi atau musyawarah dan lain lain sedangkan pembelajaran di madrasah juga memakai berbagai macam metode, mulai dari metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, resitasi dan berbagai macam metode lainnya yang mana pembelajaran tersebut diajarkan dalam Pendidikan Madrasah dengan menggabungkan metode pesantren dan metode madrasah .

Sesuai dengan pernyataan Guru Al-Qur'an Hadist dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran agama Islam biasanya saya memakai metode yang beragam seperti ceramah, diskusi, musyawarah dan tanya jawab, sedangkan metode pembelajaran kitab kuning, saya memakai metode bandongan, sorogan yaitu memaknai kitab kuning setiap kalimat, agar peserta didik mengerti tarkib kalimat sesuai dengan tuntunan nahwu dan Sharrof. Dan peserta didik akan lebih memperhatikan ketika memakai metode bandongan, karena memaknai kitab satu persatu kalimat, nanti ketinggalan makna ketika tidak memperhatikan.”

Dari penjelasan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini penerapan metode bandongan dalam pembelajaran dirasa efektif, dan membuat

peserta didik tetap kondusif dalam mengikuti pembelajaran, karena peserta didik mengartikan setiap kalimat yang ada di kitab kuning, setelah itu menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek.

Untuk lebih memudahkan penggunaan metode pembelajaran pesantren dengan memakai kitab kuning sebagaimana Tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Metode Pembelajaran kitab kuning di Madrasah**

No	Mata Pelajaran Kitab Kuning	Metode Pembelajaran
1.	<b>Fiqh</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan Ghayah wa taqrib</li> <li>• Fiqhunnisa</li> </ul>	Mwtode bandongan Sorogan Metode Ceramah
2.	<b>Nahwu</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurmiyah</li> <li>• Imriti</li> </ul>	Hafalan Metode ceramah Diskusi
3.	<b>Shorrof</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istilahi dan lughowi</li> <li>• I'lal</li> </ul>	Hafalan Metode ceramah Diskusi
4.	<b>Akhlaq</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taisirul Khallaq</li> <li>• Ta'limul muta'allim</li> </ul>	Metode bandongan Sorogan Metode ceramah
5	<b>Al-Qur'an</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahsin Al-qur'an</li> </ul>	Mwtode bandongan Sorogan Metode Ceraah Metode tanya jawab
6.	<b>Hadist</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arbain nawawi</li> <li>• Attarghib wa targhib</li> </ul>	Mwtode bandongan Sorogan Metode Ceraah Metode tanya jawab
7.	Tarikh <ul style="list-style-type: none"> <li>• Khulasoh nurul yaqin 1</li> <li>• Khulasoh nurul yaqin 2</li> </ul>	Mwtode bandongan Sorogan Metode Ceraah Metode tanya jawab

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar yaitu: a) Penggunaan sumber belajar memakai buku paket dari Kementerian Agama (Kemenag) dan

juga sumber belajar kitab kuning, b) Materi Pembelajaran, materi pesantren sangat berkaitan dengan materi mata pelajaran agama yang meliputi, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam c). Pelaksanaan Metode pembelajaran yaitu metode yang dipakai dalam pembelajaran pesantren memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal sebagaimana metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dan metode pembelajaran di madrasah menggunakan Metode Ceramah, musyawarah atau diskusi praktek dan tanya jawab.

### **3. Implikasi Kurikulum Integratif dalam menanamkan Nilai Religius Peserta didik madrasah Aliyah Raudlatu Syabab**

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang memasukkan mata pelajaran pesantren ke dalam kurikulum Pendidikan madrasah formal tentunya dalam nilai-nilai religius yang di bangun atau implikasi dari terwujudnya kurikulum integratif tersebut. Implikasi dari kurikulum integratif dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Bisa dilihat dari beberapa tahapan, *pertama* cara memadukan kurikulum dalam membentuk nilai-nilai religius *Kedua* Implementasi pembelajaran dalam membangun nilai-nilai religius

1. Cara memadukan kurikulum integratif dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan cara melakukan rutinitas nadhom, lalangan sebelum proses kegiatan belajar mengajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Madrasah dalam wawancara:

“ Cara memadukan sikap religius Peserta Didik kita biasanya melakukan kegiatan-kegiatan sebelum memulai proses belajar mengajar, misalnya ada kegiatan lalaran, seperti nahwu, shorrof, hadits dan muhadatsah arabiyah dan juga nadzoman Aqidatul awam dan pembacaan Asmaul husna , guaru juga enerapkan kegiatan literasi sebeli KBM yaitu membaca buku “

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa cara memadukan karakter religius ke dalam kurikulum di MA Raudlatus Syabab yaitu dengan cara di implementasikan melalui kegiatan rutin sebelum proses belajar mengajar (KBM) dimulai yaitu untuk mata pelajaran umum ada kegiatan literasi yaitu membaca buku sebelum di kegiatan belajar mengajar

2. Implementasi pembelajaran kurikulum integratif terhadap penanaman nilai religius peserta didik, Implementasi kurikulum kegiatan proses belajar mengajar yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter religius, yaitu kedisiplinan guru dan peserta didik, hal ini dinyatakan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“Mungkin salah satu upaya untuk memadukan karakter ini dalam pembelajaran melalui kedisiplinan guru dan peserta didik, guru dan Peserta Didik harus memasuki ruang kelas masing-masing, jika telat dan jumlah Peserta Didik yang telat itu banyak, maka guru menyuruh Peserta Didik untuk jalan sambil jongkok mulai dari Lorong sampai ke kelas masing-masing, jika jumlah Peserta Didik yang telat itu sedikit, maka hukuman yang diambil oleh guru yaitu membaca surat-surat pendek di kelasnya masing-masing”

Dari penjelasan kepala madrasah di atas bahwa implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar yang diintegrasikan dalam membangun nilai-nilai religius pesertadidik yaitu kedisiplinan, sehingga

pada saat kegiatan pembelajaran dimulai guru dan peserta didik haru segera memasuki ruang kelas masing-masing, dan akan di ta'zir jika ada keterlambatan. Sikap religius juga di implementasikan melalui kegiatan belajar mengajar, sebagaimana wawancara guru mata pelajaran Alquran Hadits dalam wawancaranya:

“Biasanya sebelum memulai proses belajar mengajar, saya menyuruh Peserta Didik atau peserta didik, untuk membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas, sebelum atau sesudah proses belajar mengajar.”

Dari hasil wawancara diatas bahwa penanaman nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar dengan kedisiplinan, kejujuran dan kegiatan do'a sebelum dan sesudah melakukan proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar yang dipadukan dengan karakter religius peserta didik, bisa di lihat dari beberapa aspek yaitu Ibadah, Ruh-Al-Jihad, Akhlak, disiplin sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti sebagai berikut :

#### **a. Nilai Ibadah**

Penanaman nilai-nilai religius peserta didik dalam hal ibadah ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di MA Raudlatul SYabab sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya:

“Dalam segi ibadah kita memang mewajibkan shalat jama'ah misalkan sholat dhuha sholat jama'ah duhur hal ini sudah menjadi tradisi kita untuk membiasakan anak didik melakukan sholat tersebut, disisi lain karena Lembaga ini bersinergi dengan pesantren, maka juga diawasi oleh pengasuh bagaimana perilaku peserta didik itu sendiri.



Dari penjelasan diatas bahwa karakter religius dalam melakukan kegiatan ibadah Dalam kegiatan ibadah seperti sholat jamaah, shalat dhuha dan amaliah ibadah yang lain memang ada Punishmentnya ketika tidak mengikuti kegiatan

#### **b. Nilai Akhlak**

Sebagaimana wawancara kepala madrasah penanaman karakter akhlakul karimah itu memang sudah disosialisasikan pada peserta didik, dalam wawancaranya;

“ Memang dari awal dari pondok itu membuat slide bagaimana menjelaskan kepada anak-anak misalnya tata cara bersalaman dan ketika bertemu dengan guru, hal ini sudah dibuatkan video bagaimana tata cara bertemu dengan guru dan tata cara bersalaman dengan guru atau ustadz yang benar”

Hal ini juga dinyatakan oleh waka kurikulum dalam wawancaranya;

“ Penanaman akhlak bagi peserta didik ini harus dimulai oleh guru sendiri, seperti halnya guru menyambut kedatangan peserta didik dan membiasakan tradisi salaman dan cium tangan yang benar sebelum masuk kelas, jadi guru biasanya menunggu di depan pintu kelas untuk membiasakan dan mengajarkan peserta didik untuk sopan santun kepada guru.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dari aspek akhlak yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menyambut kedatangan peserta didik sebelum masuk ruangan kelas, mentradisikan cium tangan pada guru atau ustadz yang mengajar dan mengajarkan peserta didik dan tatacara cium tangan yang benar.

### c. Nilai Kedisiplinan

Sebagaimana wawancara kepala madrasah penanaman karakter akhlakul karimah itu memang sudah disosialisasikan pada peserta didik, dalam wawancaranya;

“ Memang dari awal dari pondok itu membuat slide bagaimana menjelaskan kepada anak-anak misalnya tata cara bersalaman dan ketika bertemu dengan guru, hal ini sudah dibuatkan video bagaimana tata cara bertemu dengan guru dan tata cara bersalaman dengan guru atau ustadz yang benar”

Hal ini juga dinyatakan oleh waka kurikulum dalam wawancaranya;

“ Penanaman akhlak bagi peserta didik ini harus dimulai oleh guru sendiri, seperti halnya guru menyambut kedatangan peserta didik dan membiasakan tradisi salaman dan cium tangan yang benar sebelum masuk kelas, jadi guru biasanya menunggu di depan pintu kelas untuk membiasakan dan mengajarkan peserta didik untuk sopan santun kepada guru.”<sup>59</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dari aspek akhlak yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menyambut kedatangan peserta didik sebelum masuk ruangan kelas, mentradisikan cium tangan pada guru atau ustadz yang mengajar dan mengajarkan peserta didik dan tatacara cium tangan yang benar.

---

<sup>59</sup> Febri Ariyanto, diwawancara oleh Sofiatul Afifah 18 juli 2021

**Tabel 4.4**  
**Hasil Penelitian Implementasi Kurikulum integratif pesantren**  
**dalam kurikulum madrasah dalam Kurikulum Madrasah**  
**untuk menanala nilai-nilai religius peserta didik**

No	Fokus Penelitian	Temuan penelitian
1.	Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah	<b>Perencanaan kurikulum integratif</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan tujuan kurikulum</li> <li>2. Menentukan Struktur kurikulum</li> </ol>
2.	Implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MA Raudlatul Syabab	<b>Implementasi kurikulum integratif</b> Pelaksanaan belajar mengajar <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber belajar(LKS, buku paket,dan kitab pesantren)</li> <li>b. Ateri belajar, ateri belajar pesantren saling endukung dengan mata pelajaran agama.</li> <li>c. Metode belajar bandongan, sorogan, ceramah dan diskusi.</li> </ol>
3.	Implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religius peserta didik di MA Raudilatus Syabab	Nilai religisu yang dibangun meliputi ibadah melaksanakan solat duha dan solat berjamaah, akhlak dengan membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman ketika masuk kelas, dan Kedisiplinan dengan guru/ustadz disiplin masuk kelas sebelu memulai kegiatan belajar mengajar.

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan hasil dari wawancara dan observasi serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember, data-data yang diperoleh merupakan hasil yang disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama dilapangan, data yang dihasilkan berupa argumentasi yaitu informasi dari Pengasuh

pondok Pesantren, Kepala Madrasah Aliyah, Waka Kurikulum, Siswa dan Guru di MA Raudlatus Syabab. Adapun temuan-temuan yang didapat dilapangan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum madrasah Studi madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum**

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta pengkajian keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.<sup>60</sup>

Dalam proses perencanaan kurikulum integratif ini, hasil penelitian meliputi dua aspek: pertama Tujuan kurikulum Kedua konten isi Kurikulum atau struktur kurikulu , karena dua lingkup inilah yang dianggap urgen dalam konsep kurikulum integratif, jika dikorelasikan dengan teori, sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Kurikulum

Hasil penelitian yang dilakukan di MA Raudlatus Syaban ditemukan hasil pertama pengembangan tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum nasional, kedua tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum pesantren, dan ketiga integrasi tujuan kurikulum pesantren dan madrasah pada visi

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20017), hlm. 171

pengembangan ilmu pengetahuan agama dan penanaman akhlakul karimah.

Dalam penelitian yang dilakukan, di MA Raudlatus Syabab ditemukan hasil penelitian tentang tujuan kurikulum Madrasah sebagaimana tujuan pesantren. Hasil penelitian menunjukan di MA Raudlatus Syabab mengembangkan tujuan kurikulumnya dari tujuan nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah. Tujuan kurikulum madrasah tersebut dirumuskan dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Visi, misi dan tujuan Madrasah tersebut dikembangkan dari tujuan Pendidikan Nasional (TPN) kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal daerah yang menunjukkan identitas madrasah dalam bentuk materi muatan lokal kepesantrenan, Tujuan tersebut diformulasikan dengan teori Sanjaya, yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum Lembaga merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh dan menyelesaikan program di satu lembaga pendidikan tertentu. Ia merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang telah diformulasikan dalam standar kompetensi lulusan.<sup>61</sup>

Pengembangan tujuan kurikulum Lembaga atau satuan Pendidikan harus berdasarkan tujuan kurikulum nasional yang merupakan nilai filosofis suatu bangsa. Dalam konteks ini Indonesia terealisasi dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasional

---

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP, Cet 3. (Jakarta: Kencana. 2010), hlm. 107

kurikulum, madrasah memberlakukan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan kurikulum 2013 yang konsekuensinya mengharuskan madrasah melaksanakan dan mengelola serta menilai hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan Pendidikan serta daerah dimana sekolah itu berada dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

## 2) Konten isi/Struktur Kurikulum

Dalam pembahasan berikutnya adalah struktur kurikulum hal tersebut merupakan perencanaan dari kurikulum, menurut Oemar Hamalik, konten isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian di MA Raudlatus Syabab yaitu didapat dengan mengintegrasikan mata pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah, model struktur kurikulumnya memasukkan materi pesantren seperti pelajaran Al-Qur'an dengan Tahsin Al-Qur'an, Nahwu kitab jurumiyah dan Imriti, Sharraf kitab Istilahi, lughowi dan I'lal. Fiqih matan ghayah wa taqrib, Fiqh Nisa' dan risalatul mahid. Hadits menggunakan kitab Arbain Nawawi dan at targhib wa tarhib. Tauhid, Aqidatul Awam, Tijan durori dan jawahirul kalamiyah serta ASWAJA. Akhlak kitab "Alala, Taisirul Kholaq dan kitab ta'lim wal mutaallim. Kitab tarikh (sejarah) kitab khulashoh nurul yaqin 1 dan kitab khulashoh nuril yaqin juz 2 serta Qiroatul Kutub dan Muhadatsah Bahasa Arab. Yang semuanya dilakukan dengan metode sorogan, bandongan dengan sistem klasikal,

pembelajaran mata pelajaran agama di madrasah ini diberikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Jika diamati lebih mendalam, model kurikulum integratif ini dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu pelajaran (within single discipline), khususnya Connected Model merupakan model mata pelajaran terpisah pisah namun adanya koneksi atau hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran agama. Model ini merupakan model kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jika Pun ada maka korelasi antara keduanya bersifat implisit.<sup>62</sup>

Penambahan mata pelajaran ini dilakukan dengan menambah 11 mata pelajaran pesantren ke dalam paket kurikulum kemang dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran setiap mata pelajaran pesantren. Sebagaimana teori pada bab II menunjukkan bahwa pelajaran agama yang meliputi Bahasa Arab, Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam,

itu diajarkan di dalam madrasah akan tetapi melalui mata pelajaran terpisah dan ditambah dengan muatan kurikulum pesantren, sebagaimana table berikut ini:

---

<sup>62</sup> Kurniawan, Pembelajaran Terpadu. Teori, Praktek dan Penilaian, Cet I, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm.54

**Tabel 4.5**  
**Integrasi Mata Pelajaran keagamaan**

No	Mata Pelajaran Agama	Mata Pelajaran Pesantren
1.	<b>Fiqh</b>	<b>Fiqh</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan Ghayah wa taqrib</li> <li>• Fiqhunnisa</li> </ul>
2.	<b>Nahwu</b>	<b>Nahwu</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurmiyah</li> <li>• Imriti</li> </ul>
3.	<b>Shorrof</b>	<b>Shorrof</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Istilahi dan lughowi</li> <li>• I'lal</li> </ul>
4.	<b>Akhlaq</b>	<b>Akhlaq</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taisirul Khallaq</li> <li>• Ta'limul muta'allim</li> </ul>
5	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Al-Qur'an</b> Tahsin Al-qur'an
6.	<b>Hadist</b>	<b>Hadist</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arbain nawawi</li> <li>• Attarghib wa targhib</li> </ul>
7.	Tarikh	Tarikh <ul style="list-style-type: none"> <li>• Khulasoh nurul yaqin 1</li> <li>• Khulasoh nurul yaqin 2</li> </ul>

Sebagaimana tabel diatas bahwa kurikulum ini dipahami sebagai mata pelajaran terpisah satu dengan yang lain. Maka kurikulum mata pelajaran terpisah pisah yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lain secara eksplisit. Konsekuensinya, peserta didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran yang dipelajari. Pemberian mata pelajaran pesantren dalam kurikulum madrasah diberikan dalam bentuk kajian kitab secara klasikal khas pesantren, sehingga materinya ada yang sama dengan madrasah dan dan pembedangan yang sama. Adanya kurikulum integratif ini diwujudkan untuk kontribusi untuk memperkaya



dan memperdalam pengetahuan agama peserta didik dengan mempelajari kitab.

## **2. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum madrasah Studi madrasah Aliyah Raudlatus Syabab dan Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah dikembangkan pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi sumber belajar, materi belajar dan kolaborasi metode pembelajaran.

### **a. Penggunaan Sumber belajar**

Sumber belajar merupakan instrument dalam pembelajaran yang akan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. Pelaksanaan kurikulum di MA Raudlatus Syabab mencerminkan pembelajaran di pesantren yaitu menggunakan kitab-kitab salaf (kitab kuning) sebagai sumber belajar. Disebut kitab kuning karena biasanya dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dengan huruf arab gundul (tanpa harakat atau syakal) penggunaan kitab salaf ini sangat memperkaya wawasan peserta didik karena kitab ini memang ditulis oleh para ulama' terdahulu yang sudah diyakini dan dijadikan landasan hukum oleh para ulama' di era modern sekalipun.

Sumber belajar, materi belajar maupun metode pembelajaran merupakan suatu perpaduan, koordinasi, harmonisasi ke dalam proses

belajar mengajar di madrasah. Ketiganya meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan mata pelajaran pesantren dan madrasah dalam satu bentuk unit Pendidikan madrasah formal .<sup>63</sup>

Sesuai dengan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya penggabungan mata pelajaran pesantren dengan madrasah dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan agar terciptanya anak didik yang religius, pengetahuan agama mendalam dan berakhlakul karimah.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar melalui kurikulum integratif ini sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran agama, misalkan ketika membahas tentang visi, misi dakwah rasulullah, yang mana materi tersebut juga diajarkan melalui kitab salaf. Dan juga materi fiqh misalkan tentang tatacara wudhu', tayammum, shalat, puasa, zakat dan haji materi-materi tersebut juga di jelaskan dalam kitab fiqh, kitab Matnu Ghoyah wa Taqrib, materi tentang tajwid, hukum bacaan dan sifat-sifat huruf itu juga di ajaran dalam pelajaran tahsin Al-Qur'an. Materi tentang hadist-hadist tematik yang dijelaskan dalam kitab Arbain Nawawi. Materi tentang akhlak, yang menjelaskan tentang akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman itu juga diajarkan dalam kitab Ta'lim wa Mutallim, materi tentang aqidah yang menjelaskan tentang sifat-sifat wajib Allah,

---

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras 2012), hlm. 70

Rasul, para malaikat, peristiwa isra' dan mi'raj Nabi itu juga dijelaskan dalam kitab Aqidatul Awam dalam bentuk Nadzoman dan penjelasan. Sebagaimana penjelasan diatas bahwa keterkaitan materi pelajaran agama dengan materi kepesantrenan yang menggunakan kitab-kitab salaf sebagai sumber belajarnya. Hal ini akan saling mendukung dan menguatkan terutama dalam menambah wawasan keagamaan peserta didik, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. jika dikorelasikan dengan teori yang ada, maka kurikulum integratif ini dengan memasukkan pelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah dalam aspek materi pembelajarannya bisa menyerupai model koneksi atau *Connected Model* merupakan model mata pelajaran terpisah pisah namun adanya koneksi atau hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran agama. Model ini merupakan model kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jika Pun ada maka korelasi antara keduanya bersifat implisit.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu yang dilaksanakan dalam pembelajaran di madrasah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah menggunakan metode Bandongan, Sorogan, metode bandongan adalah metode pembelajaran kitab kuning yang biasanya dilakukan dengan cara guru membaca teks kitab dan memberi makna pada tiap lafadz sambil sesekali memberikan keterangan. Sementara

metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab kuning sementara guru menyimak, mengoreksi dan mengevaluasi performance Peserta Didik dalam penyampaian materi guru juga menggunakan metode Ceramah, diskusi, pemberian tugas, praktek dan berbagai metode yang lain.<sup>64</sup>

Pembelajaran model bandongan di MA Raudlatus Syabab tidak dilakukan di pesantren sebagaimana biasanya. Namun model bandongan menjadi satu kesatuan di dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. Ustadz atau guru tidak lagi membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan kelompok santri mendengarkan akan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya. Sistem pengajaran di pesantren yang mengkaji kitab kitab klasik tersebut menggunakan berbagai macam metode mislalkan metode sorogan, dimana Peserta Didik menghadap guru seorang dengan membawa kitab yang akan di pelajarannya. Guru membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian diterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Sedangkan Peserta Didik menyimak dan memberi catatan pada kitabnya.<sup>65</sup>

Sebagaimana hasil dari observasi peneliti, yang dilakukan di MA Raudatus Syabab menunjukkan bahwa metode ini tetap dipakai dalam proses pembelajaran jadi Peserta Didik ngesahi setiap kalimat yang ada

---

<sup>64</sup> . Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”. dalam Pesantren dan Pembaharuan,. ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta : LP3ES, 1999), hlm. 88

<sup>65</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia), hlm. 71

di dalam kitabnya dan setelah guru menerangkan memakai metode ceramah dan mempraktekan kepada Peserta Didik materi yang diajarkan tujuannya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga tetap kondusif.

Dari implementasi kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar Jika dikaitkan dengan teori model tersebut menyerupai bentuk *The Child Centered Curriculum* dan *Social Function Curriculum*. Sebuah kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berkorelasi dengan lingkungan sekitar disusun sedemikian rupa yang akan berimplikasi kepada peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan adanya proteksi, produksi, komunikasi, transportasi, reaksi, estetis dan ekspresi dorongan keagamaan<sup>66</sup>

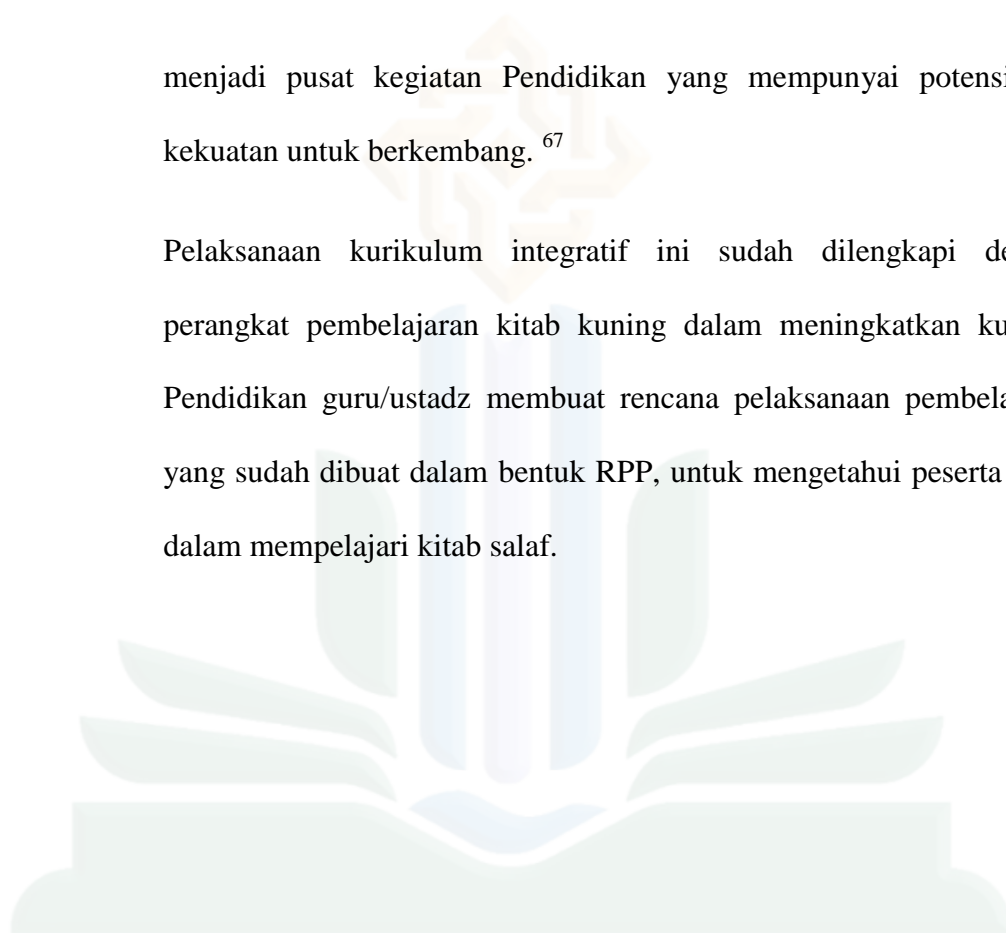
Pada tingkat implementasinya sangat mempertimbangkan peserta didik sebagai faktor utama dan lingkungan sosialnya dalam melaksanakan integrasi kurikulum ini, peserta didik yang semuanya adalah santri pondok pesantren Raudlatul Ulum diupayakan untuk mempunyai pengalaman belajar yang sesuai di lingkungan pesantren dan memiliki penguatan keagamaan. Sebab *The Child Centered Curriculum* berangkat dari asumsi bahwa peserta didik adalah pertama dan utama dalam Pendidikan. Peserta didik merupakan subyek yang

---

<sup>66</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 122

menjadi pusat kegiatan Pendidikan yang mempunyai potensi dan kekuatan untuk berkembang.<sup>67</sup>

Pelaksanaan kurikulum integratif ini sudah dilengkapi dengan perangkat pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas Pendidikan guru/ustadz membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat dalam bentuk RPP, untuk mengetahui peserta didik dalam mempelajari kitab salaf.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**4.5 Bagan  
Implementasi Kurikulum Integratif pesantren dalam  
Kurikulum madrasah**



### **3. Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik**

Sebagaimana paparan data penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik meliputi tiga Aspek, pertama Nilai Ibadah, Kedua Nilai Akhlak ke-empat Nilai Kedisiplinan.

#### **a. Nilai ibadah**

Tujuan dari Lembaga Pendidikan itu sendiri yaitu membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah atau madrasah sangat penting dilakukan, harapannya peserta didik bukan hanya pandai dalam dunia akademik, juga mereka memiliki pribadi yang baik dan kualitas ibadah yang baik pula dalam mengamalkan perintah Allah SWT.

Maka dari itu nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang di praktekkan dalam kegiatan sehari-hari, Maka sebagaimana temuan peneliti penanaman nilai-nilai religius ibadah di MA Raudlatul Syaban melalui kegiatan keagamaan seperti shalat sunnah yang dilakukan secara berjama'ah, pengenalan Asma' Al-Husna, pengeluaran zakat fitrah, bakti sosial dan kegiatan pondok Ramadhan sehingga tertanam pada diri peserta didik kualitas ibadahnya dengan selalu ingat pada Tuhan-Nya.

#### **b. Nilai akhlak**

Nilai Akhlak merupakan aturan pada diri seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya itu terwujud dari perilaku yang baik. Ketika dalam jiwa dan hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan, maka seseorang tersebut



secara tidak langsung memiliki sikap religius dan perilaku yang baik sesuai dengan perintah Allah SWT.

Implementasi untuk bersikap dalam lingkungan sekolah salah satunya harus disiplin, maka dari itu Pendidikan di sekolah menjadi tinggi, elegan dan yang tidak kalah penting tertanam nilai-nilai religius pada diri peserta didik dan lingkungan sekolah. Implikasi kurikulum integratif dalam membangun akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diterapkan di madrasah aliyah yaitu mengkaji kitab-kitab salaf, tujuannya adalah Pendidikan pesantren didasari dengan Tafaqquh fiddin (mendalami ilmu agama) yang ingin membentuk moralitas umat, terutama membentuk akhlak sebagai bagian dalam penanaman karakter religius Peserta Didik. Sedangkan karakter dalam domain akhlak al-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT dan berakhlak kepada sesama manusia.<sup>68</sup>

Sebagaimana temuan peneliti bahwa penanaman karakter akhlak di MA Raudlatus Syabba dengan membiasakan bersalaman ketika masuk kelas dan memberikan sosialisasi pada Peserta Didik bagaimana tata cara salaman dengan baik kepada guru/ustadz dan mendidik untuk bersikap menghormati kepada yang lebih tua dan sifat tawaddhu', Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah tertanam pada pribadi peserta didik.

### c. Nilai kedisiplinan

Sedangkan nilai kedisiplinan diwujudkan dalam kebiasaan Peserta Didik merealisasikan ibadah rutin setiap hari/ semua agama mengajarkan suatu amalan rutin setiap hari. Sebagai rutinitas penganutnya agama mengajarkan amalan-amalan sebagai sarana relasi manusia dengan pencipta-Nya. Hal itu terjadwal

---

<sup>68</sup> 170 footnote (Anwar Ali Yusuf, Studi Agama Islam ( Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 170.

secara rapi. Maka nilai kedisiplinan seseorang itu akan tertanam dengan rapi jika dia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, hal ini perlu dibiasakan agar tertanam Religius Culture.<sup>69</sup>

Dengan begitu akhlak merupakan regulasi pada seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya itu terwujud dari perilaku yang baik. Ketika dalam jiwa dan hati seseorang telah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka seseorang tersebut secara tidak langsung memiliki sikap religius dan perilaku yang baik sesuai dengan yang perintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana paparan data di atas penanaman nilai kedisiplinan di MA Raudlatu Syabba diawali dengan guru/ustadz disiplin masuk kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah sehingga kedisiplinan ini akan dicontoh peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan.

---

<sup>69</sup> 172 footnote (Fathurrohman, Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan..., hlm 61)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Integratif pesantren dalam madrasah Studi pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2020/2021 antara Lain :

1. Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember

Perencanaan kurikulum integratif pesantren dalam kurikulum madrasah di MA Raudlatus Syabab yaitu: a) Tujuan kurikulum yaitu dengan cara penyamaan visi, misi dan tujuan kurikulum dan b) Konten Kurikulum, konten isi dalam struktur kurikulum dengan cara menyandingkan materi pesantren ke dalam paket kurikulum madrasah tsanawiyah sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan.

2. Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Di Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember

Pelaksanaan dalam proses belajar mengajar Pertama: Integrasi dalam proses belajar mengajar yang meliputi: 1). Sumber belajar memakai buku paket dari Kementerian Agama (Kemenag) dan juga sumber belajar kitab-kitab pesantren, 2). Materi Belajar yaitu materi kitab kuning yang saling berhubungan dengan materi-materi pelajaran agama di madrasah 3)

Metode pembelajaran yaitu metode yang dipakai dalam pembelajaran pesantren memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal sebagaimana metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Sedangkan metode pembelajaran di madrasah menggunakan Metode modelling, Ceramah, musyawarah, praktek dan tanya jawab.

3. Implikasi kurikulum integratif terhadap penanaman nilai-nilai religius peserta didik. Implikasi kurikulum integratif dalam membangun nilai-nilai religius bisa dilihat dari tiga aspek yaitu, Pertama Ibadah yaitu Mengadakan program wajib sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, kedua, Akhlak yaitu dengan cara Membiasakan cium tangan guru atau ustadz sebelum masuk kelas, Ketiga, Kedisiplinan, membiasakan tepat waktu masuk kelas dan disiplin dalam kegiatan-kegiatan ibadah hal itu harus dimulai dari guru sebagai contoh bagi peserta didik. Sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kurikulum integratif ini adalah rasa cinta kepada Tuhan-Nya, Akhlak dan kedisiplinan yang tertanam dalam jiwa peserta didik.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan hal sebagai berikut:

1. Bagi instansi madrasah aliyah Raudlatul Syabab, agar penerapan kurikulum integratif dapat dirasakan oleh semua warga madrasah maka diperlukan peningkatan kualitas dalam bidang sarana dan prasarana yang mendukung

kelancarannya yaitu dengan adanya lab agama dan diperanyak lagi buku-buku pendukungnya di perpustakaan.

2. Bagi guru dan karyawan diharapkan mampu meningkatkan peran sebagai uswah atau teladan yang baik khususnya dalam mendidik siswa/santri agar kurikulum pesantren yang terintegrasi dalam madrasah sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
3. Bagi siswa, sebelum kegiatan belajar mengajar/KBM dilaksanakan peserta didik harus senantiasa ,mempersiaspkan diri dengan baik agar ketika pembelajaran berlangsung peserta didik dapat menerima materi dengan baik
4. Bagi peneliti, Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka perlu penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam tentang Ipleentasi Kurikulum Integratif pesantren dalam madrasah studi pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Ahmadi, Abu, *Pengantar Kurikulum*, Cet. 6. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Azhari, “*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*”, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014).

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2007.

Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9. Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam. 2008. *Kebijakan Departemen Agama Dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Agama.

Direktorat KSKK Madrasah. 2019. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.

Direktorat KSKK Madrasah. 2019. *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.

Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan.

- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. 1. Jakarta: Media Nusantara, 2006
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3. Bandung: Rosda, 2013.
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Cet. 2. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2008.
- Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013. Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Redaksi, Tim, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) Bab II Pasal 3*, Cet. 6. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Siregar, Irma Suryani, *Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had* (Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional*; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Yamin, Moh., *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif, Cet. 1. Yogyakarta: Diva Press, 2012.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sofiatul Afifah  
NIM : T20173093  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN K.H Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naslah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti dapat unsur-unsur penjiplakan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Desember 2021

Saya yang menyatakan



**Sofiatul Afifah**  
NIM. T20173093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1441/In.20/3.a/PP.00.9/04/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

15 April 2021

Yth. Kepala MADRASAH ALIYAH RAUDLATUS SYABAB  
SUMBER WRINGIN SUKOWONO JEMBER

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : SOFIATUL AFIFAH  
NIM : T20173093  
Semester : VIII  
Prodi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAF RAUDLATUL ULUM DAN MADRASAH ALIYAH RAUDLATUS SYABAB SUMBER WRINGIN SUKOWONO JEMBER** selama **30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ust.HOSNI.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Waka kurikulum
3. Guru
4. Siswa/i

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 15 April 2021

Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

2021.02.03 09:22



المعهد الإسلامي روضة العلوم وسبر ورجين

PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM  
SUMBERWRINGIN SUKOWONO JEMBER JATIM

Jl. KH. A. Syukri No. 02 Sumberwringin Sukowono Jember ☎ 68194 ☎ 085259255593 ✉ email: kantorppruu@gmail.com website: sumberwringin.ponpes.id

## SURAT KETERANGAN

No. 551/PPRU/01-001/H-II/XII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : KH. MISBAH UMAR  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SOFIATUL AFIFAH  
TempatTgl Lahir : JEMBER, 22 APRIL 1999  
Alamat : GLAGAWERO KALSIAT JEMBER  
Wali : ASARI  
NIM : T20173093  
Prodi : Manajemen pendidikan islam/tarbiya dan ilmu keguruan UIN KHAS Jember

Telah melakukan penelitian di pondok pesantren raudlatul ulum dengan judul "menejemen kurikulum integratif pendidikan" muali tamgga; 11 september 2021 – 14 desember 2021.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sumberwringin, 18 Desember 2021

Pengasuh  
Pondok Pesantren Raudlatul Ulum



K.H. Misbah Umar

2021.02.03 09:22



**YAYASAN RAUDLATUS SYABAB**  
**MADRASAH ALIYAH RAUDLATUS SYABAB**

**NSM : 131235090097 NPSN : 69894855**

Jalan KH Syukri No. 02 Sumberwringin 68194 handphone : 082237776272  
E-mail: Syababmarsy@gmail.com Website : <http://web.marsy.sch.id/>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 265/Marsy/13.32.591/A/12/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : HOSNI, S.Pd  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SOFIATUL AFIFAH  
Tempat, tanggal lahir : JEMBER, 22 April 1999  
NIM : T20173093  
Prodi/ Fakultas : Manajemen Pendidikan Islam / Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan UIN KHAS Jember

Telah Melakukan Penelitian Di MA Raudlatus Syabab Dengan Judul “ Manajemen Kurikulum Integratif Pendidikan Di Pondok Pesantren Salaf Raudlatul Ulum Dan Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab“ Mulai Tanggal 11 September 2021 – 14 Desember 2021.

Demikian Surat Keterangan Ini Kami Buat Sebenarnya Dan Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Jember, 14 Desember 2021  
Kepala,  
MA Raudlatus Syabab



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Kepala Sekolah

- a. Perencanaan kurikulum integrative ?  
Apa yang menjadi dasar penggunaan kurikulum integratif ?
  - b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
  - c. Bagaimana sistem perencanaan kurikulum integratif ?
  - d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
1. Pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses pembelajaran
    - a. Sumber belajar apa saja yang di gunakan dalam kurikulum integrative ?
    - b. Apakah materi pesantren ada keterkaitan dengan mata pelajaran agama
    - c. Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama dan kitab kuning di Pesantren ?
  2. . Bagaimana implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religius siswa?
    - a. Bagaimana menurut pendapat bapak terkait pembentukan nilai religius
    - b. Mengapa nilai-nilai religius perlu di bentuk ?
    - c. Apa saja program yang di lakukan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa?
    - d. Bagaimana cara memadukan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar

### B. Guru Mata Pelajaran

- a. Apa yang menjadi dasar penggunaan kurikulum integratif ?
- b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
- c. Bagaimana sistem perencanaan kurikulum integratif ?
- d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan

Pelaksanaan kurikulum integratif dalam proses pembelajaran

- a. Sumber belajar apa saja yang di gunakan dalam kurikulum integrative ?
- b. Apakah materi pesantren ada keterkaitan dengan mata pelajaran agama
- c. Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama dan kitab kuning di Pesantren ?
- d. Bagaimana teknis evalausi pembelajaran dari kurikulum integratif ?
- e. Bagaimana implikasi kurikulum integratif dalam menanamkan nilai religius siswa?
- f. Bagaimana menurut pendapat bapak terkait pembentukan nilai religius
- g. Mengapa nilai-nilai religius perlu di bentuk ?
- h. Apa saja program yang di lakukan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa?
- i. Bagaimana cara memadukan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar

### **C. Waka Kurikulum**

- a. Kurikulum apa saja yang digunakan dalam Madrasah ini ?
- b. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kurikulum integratif ?
- c. Bagaimana merencanakan kurikulum integratif ?
- d. Apa kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan ?
- e. Bagaimana pelaksanaan kurikulum integrative pesantren dalm kurikulum madrasah ?
- f. Bagaimana cara mengatur jadwal pembelajaran ?
- g. Apakah ada kendala dalam proses pelaksanaan ?
- h. Apa saja program di madrasah dalam menanamkan nilai nilai religius siswa?
- i. Apa yang menjadi kendala dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai religus siswa ?

## Dokumentasi



**Dokumentasi dengan H.Syakibillah Umar**



**Dokumentasi dengan Guru**



**Kelas IPA**



**Bersama Siwa IPS**



**Bersama Siswa Keagamaan**



**Halaman sekolah purti**





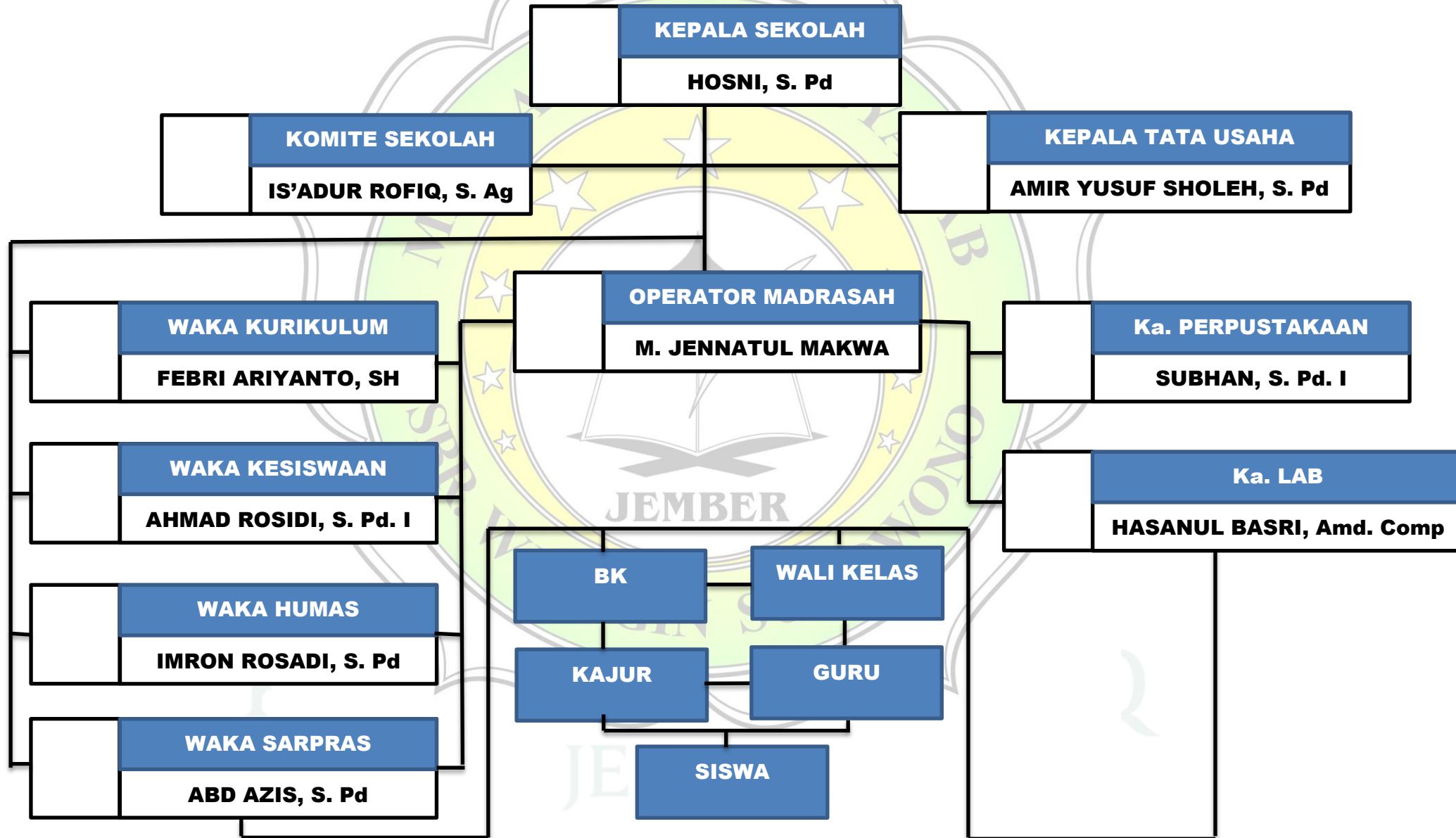
**Dokumentasi dengan guru&siswa**







# STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH RAUDLATUS SYABAB SUMBERWRINGIN SUKOWONO - JEMBER



## BIODATA PENULIS



**Nama** : Sofiatul Afifah  
**Nomor Induk Mahasiswa** : T20173093  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Jember, 22 April 1999  
**Alamat** : Dsn. Prasean II, Desa Glagahwero Kec. Kalisat  
Jember  
**Fakultas/Prodi** : FTIK/MPI  
**Riwayat Pendidikan** : TK Nurul Huda  
SDN Glgahwero 01  
SMPN 2 Kalisat  
MA. Raudlatus Syabab Sumberwringin  
UIN K.H. Achmad Shiddiq Jember